

**PENGARUH LATAR BELAKANG PEKERJAAN ORANG TUA
TERHADAP PERILAKU SOPAN SANTUN REMAJA
(SURVEY PADA SISWA SMP ANGKASA)**



Disusun oleh :

Cahya Yogiananda

5545133564

**Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan
gelar sarjana pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini dibuat dengan hasil asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri dengan arahan-arahan dari dosen pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat pendapat yang telah dibuat atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta. 8 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan

Cahya Yogiananda

5545133564

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberkati dan mengizinkan saya untuk dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja (Survey pada siswa SMP Angkasa)”, yang merupakan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Keberhasilan dalam penyelesaian proposal skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini saya dengan rasa hormat dan kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Metty Muhariati,MM selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
2. Tarma M.Pd, selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama saya menjalani perkuliahan di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
3. Dra. Hamiyati,M.Si dan Dr. Shinta Doriza, S.Sos, M.SE, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan serta yang membimbing saya dengan penuh kesabaran serta semangat untuk menyelesaikan proposal skripsi saya.
4. Orang tuaku tercinta, Mama dan Papa yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam segala kegiatan yang saya jalani. Orang tua saya adalah sumber kekuatan dan semangat saya untuk menjalani pendidikan saya.

5. Adikku, Cahya Sandhy.A. yang selalu memberikan semangat dalam menjalani pendidikanku.
6. Teman lelakiku, Fajar Mukhtian yang selalu memberikan semangat dan senantiasa menolongku selama kegiatan pendidikanku.
7. Sahabatku, Ardani Trustha, Aprilia Periera, Pinondang, dan Nadia Ferina yang selalu membantu saya dalam segala kesulitan yang saya hadapi ketika menyusun proposal skripsi saya.
8. Teman - teman PKK Sie 1 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala pengalaman dan kenangan yang kalian berikan.
9. Teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, terima kasih telah memberikan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat.
10. Teman – teman PIK-M ATENNA UNJ, terima kasih telah memberikan kesempatan saya untuk mencari ilmu dan pengalaman di dalamnya.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu dan penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi masukan bagi dunia pendidikan.

Penulis

Cahya Yogiananda

5545133564

Abstrak

Cahaya Yogiananda. **Pengaruh Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja Pada Siswa SMP Angkasa**. Skripsi. Jakarta, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. 2017. Dosen Pembimbing : Dra. Hamiyati, M.Si dan Dr Shinta Doriza, M.Pd, M.S.E.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja khususnya siswa-siswi SMP Angkasa. Teknik pengambilan sampel dengan *proportionate random sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 110 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan rumus Eta terdapat hasil f hitung latar belakang pekerjaan ayah 12,4. Jika dibandingkan antara f hitung dan f tabel maka f hitung lebih besar dari f tabel yang artinya signifikan. Sedangkan hasil f hitung latar belakang pekerjaan ibu 3,81 jika dibandingkan dengan f tabel maka f hitung lebih besar dari f tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja di SMP Angkasa.

Kata kunci : Perilaku Sopan Santun Remaja, Pekerjaan Orang Tua, Siswa SMP

Abstract

Cahya Yogiananda. **Effect of Parents Occupation Background Toward Teenager Etiquette (A Study on Angkasa Junior High School Students)**. Under Graduate Thesis. Jakarta, Major of Family Welfare Education. Faculty of Engineering, Jakarta State University, 2017. Supervisor : Dra. Hamiyati, M.Si and Dr Shinta Doriza M.Pd, M.S.E.

This research aimed to determine the effect of parents occupation background toward teenager etiquette, especially students of Angkasa Junior High School. The total number of samples used in this research was 110 students with proportionate random sampling as sampling method. The f count was calculated with Eta formula and resulted in f count 12,4 for father occupation background. F count was bigger compared to f table which meant significant. The value of f count for mother occupation background was 3,81 which was bigger compared to f table. It can be concluded that there was significant effect on parents occupation background toward teenager etiquette in Angkasa Junior High School.

Keywords : *parents occupation, junior high school student, teenager etiquette*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iii

ABSTRACTiv

DAFTAR ISIv

DAFTAR GAMBAR.....vi

DAFTAR TABEL vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah6

1.3 Pembatasan Masalah7

1.4 Rumusan Masalah7

1.5 Tujuan Penelitian7

1.6 Manfaat Penelitian7

1.6.1 Manfaaf Teoritis7

1.6.2 Manfaat Praktisi7

BAB II KERANGKA TEORITIK

2.1 Landasan Teori9

2.1.1. Hakikat Perilaku Sopan Santun9

2.1.1.2 Pengertian Perilaku9

2.1.1.3 Perilaku Sopan Santun10

2.1.1.3 Macam-Macam Sopan Santun 13

2.1.1.4 Prinsip Sopan Santun 14

2.1.1.5 Skala Sopan Santun 17

2.1.1.6 Penyebab dan Dampak Ketidaksopan-santunan 21

2.1.1.7 Cara bersikap Sopan Santun 22

2.1.1.8 Faktor yang mempengaruhi luntarnya nilai Sopan Santun .24

2.1.2 Teori Remaja 24

2.1.2.2 Pengertian Remaja 24

2.1.2.3 Tahap-tahap Remaja 25

2.1.2.4 Ciri – Ciri Perkembangan Remaja 25

2.1.3 Pekerjaan Orang Tua 27

2.1.3.2 Pengertian Pekerjaan 27

2.1.3.3	Karakteristik Pekerjaan	30
2.1.3.4	Pengertian Orang Tua	38
2.2	Hasil penelitian yang relevan	39
2.3	Kerangka Teoritik	41
2.4	Hipotesis Penelitian	43

BAB III Metodologi Penelitian

3.1	Tujuan Penelitian	44
3.2	Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian	44
3.3	Metode Penelitian	44
3.4	Populasi dan Sampel	45
3.4.1	Populasi	45
3.4.2	Sampel	46
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel	47
3.5	Teknik Pengambilan Data	48
3.2.1	Instrumen Perilaku Sopan Santun (Y)	49
3.1.1.1	Definisi Konseptual	49
3.1.1.2	Definisi Operasional	49
3.1.1.3	Kisi-kisi instrumen	50
3.1.1.4	Jenis Instrumen	51
3.2.2	Instrumen Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (X)	51
3.1.2.1	Definisi Konseptual	51
3.1.2.2	Definisi Operasional	52
3.1.2.3	Kisi-kisi instrumen	52
3.6	Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas	53
3.6.1	Pengujian Validitas	53
3.6.2	Perhitungan Reliabilitas	54
3.7	Teknik Analisis Data	55
3.7.1	Uji Hipotesis Korelasi Data Nominal dan Interval	55

3.7.2 Hipotesis Statistik	56
---------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian	57
4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian	57
4.1.2 Karakteristik Responden	57
4.1.2.1 Jenis kelamin responden	57
4.1.2.2 Pendidikan Terakhir Orang Tua Responden	58
4.1.2.3 Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua Responden	60
4.2 Pengujian Prasyarat Analisis	61
4.2.1 Uji Validitas	61
4.2.2 Uji Reliabilitas	62
4.3 Pengujian Hipotesis	62
4.3.1 Pengujian Korelasi Data Nominal dan Data Interval	62
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	72
4.5 Kesimpulan Pembahasan	80
4.6 Kelemahan Penelitian	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	82
5.2 Implikasi	83
5.3 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel Pekerjaan Orang Tua (Ayah)	47
Tabel 3.2 Pengambilan Sampel Pekerjaan Orang Tua (Ibu)	48
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Sopan Santun (Y)	50
Tabel 3.4 Skala Penilaian Untuk Variabel Sopan Santun (Y)	51
Tabel 3.5 Kisi-kisi Untuk Variabel Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (X)	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Sopan Santun Remaja terhadap Latar Belakang pekerjaan Orang Tua	42
Gambar 4.1 Jenis Kelamin Responden	58
Gambar 4.2 Pendidikan Orang Tua (Ayah) Responden	58
Gambar 4.3 Pendidikan Orang Tua (Ibu) Responden	59
Gambar 4.4 Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ayah) Responden	60
Gambar 4.5 Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ibu) Responden	61
Gambar 4.6 Diagram Dimensi Sikap Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ayah)	73
Gambar 4.7 Diagram Dimensi Sikap Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ibu)	74
Gambar 4.8 Diagram Dimensi Budi Pekerti Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ayah)	76
Gambar 4.9 Diagram Dimensi Budi Pekerti Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ibu).	77
Gambar 4.10 Diagram Dimensi Adab Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ayah) ...	78
Gambar 4.11 Diagram Dimensi Adab Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ibu)	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Validitas Uji Coba Perilaku Sopan Santun Remaja	90
Lampiran 2 Uji Reliabilitas (Sebelum Validitas)	91
Uji Reliabilitas (Setelah Validitas)	92
Lampiran 3 Tabel Pembantu Penghitungan Rumus Eta Latar Belakang Pekerjaan Orang tua (Ayah).....	93
Lampiran 4 Tabel pembantu Pekerjaan Ayah PNS	94
Lampiran 5 Status pekerjaan Pegawai Swasta	96
Lampiran 6 Status pekerjaan wiraswasta.....	98
Lampiran 7 Rangkuman Perhitungan	99
Lampiran 8 tabel untuk membantu perhitungan pekerjaan orang tua (ibu).....	102
Lampiran 9 Status pekerjaan PNS	103
Lampiran 10 Status pekerjaan Pegawai Swasta.....	104
Lampiran 11 Status pekerjaan Wiraswasta	106
Lampiran 12 Status pekerjaan Ibu Rumah Tangga	107
Lampiran 13 rangkuman perhitungan	109
Lampiran 14 kisi -kisi instrumen perilaku sopan santun	112
Lampiran 15 Kuesioner Penelitian	115
Lampiran 16 Validitas Sopan Santun Anak	118
Lampiran 17 perhitungan WMS (Weight Mean Score)	120
Lampiran 18 surat izin penelitian pada sekolah SMP Angkasa	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terkenal dengan budaya ramah dan santun pada masyarakat, namun kini telah mengalami pemudaran nilai khususnya dalam nilai tata krama. Sopan santun merupakan patokan pertama orang lain dalam menilai individu, apabila seseorang memiliki sopan santun yang baik, maka persepsi atau pandangan orang yang menilai individu pun akan sangat baik. Pada dasarnya sopan santun ialah segala bentuk tindak tanduk, perilaku, adat istiadat tegur sapa, ucap dan cakap sesuai dengan kaidah atau norma tertentu (Rokhayatmoko, 1989:6). Sopan santun tersebut kemudian dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat agar tercipta interaksi sosial yang tertib dan efektif di dalam kehidupan masyarakat. Pengertian sopan santun diatas dapat disintesakan bahwa sopan santun merupakan suatu perilaku interaksi sosial pada masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku pada masyarakat.

Awal dari sopan santun merupakan dua kata majemuk. Sopan santun berkaitan dengan hal penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tatakrama, peradaban dan kesusilaan. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yg dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai dan berakhlak mulia.

Perilaku sopan santun sangat diperlukan bagi seseorang, sebab jika seseorang tidak memiliki sopan santun maka cerminan diri pada masyarakat akan berubah menjadi negatif dan kurangnya kepercayaan orang lain pada diri sendiri. Orang yang tidak memiliki sopan santun akan mudah tidak disukai oleh masyarakat karena pada dasarnya Indonesia memiliki budaya sopan santun yang kental.

Perilaku sopan santun remaja yang ditanamkan secara tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada remaja. Hal tersebut menyebabkan remaja dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaannya diterima dengan baik oleh lingkungannya. Dengan demikian sopan santun remaja sangat penting untuk perkembangan remaja agar ia berhasil mencapai hidup yang bahagia, mencapai penyesuaian yang baik dalam lingkungan sosialnya maupun dirinya.

Perilaku sopan santun di sekolah sangat penting untuk dilakukan karena sekolah menjadi salah satu tempat penyadaran bagi anak untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang sukses. Perilaku sopan santun di sekolah menjadi salah satu faktor yang membantu seseorang untuk meraih kesuksesan. Perilaku sopan santun remaja di sekolah tidak terlepas dari cerminan perilaku pada diri remaja. Semua bentuk yang melanggar sopan santun remaja di sekolah memerlukan upaya pencegahan seperti: memberlakukan tata tertib yang jelas dan tegas sehingga mudah untuk diikuti, anak mampu menciptakan suasana kondusif, dan guru secara konsisten mengarahkan anak tentang pentingnya

berperilaku sopan santun pada guru dan teman sebaya dalam pembelajaran di kelas untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Upaya menanamkan nilai sopan santun diri di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu, sopan santun juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Sopan santun saat ini sudah mulai luntur di kalangan para remaja khususnya pada remaja awal. Banyak sekali kejadian anak yang membantah perkataan guru bahkan sampai berperilaku kasar pada guru. Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali (Zulkifli.L,2003: 65 – 67). Peran orang tua dan lingkungan yang mampu membentuk emosi anak pada usia remaja awal dimana masih mencari jati diri seorang anak.

Keluarga merupakan tempat pertama anak untuk belajar. Anak akan selalu meniru apa yang ia lihat dari orang sekitarnya. Orang tua pun harus melakukan perilaku yang patut dicontoh oleh anaknya. Maka dari itu orang tua harus memiliki latar belakang yang cukup serta pendidikan yang baik pula. Menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010: 68) salah satu skala penentu perilaku sopan santun ditentukan oleh parameter latar belakang pekerjaan orang tua. Orang tua yang kurang berpendidikan sering

membiarkan atau menuruti keinginan anak-anaknya, dan kurang pengarahan ke arah pendidikan akhlak yang baik (Willis: 1994:67). Sebaliknya orang tua yang berpendidikan tinggi dan berasal dari kalangan pendidik secara umum lebih berhasil dalam mendidik anak. Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa orang tua yang berlatar belakang pekerjaan yang lebih mapan dan berpendidikan akan menghasilkan anak yang berperilaku lebih sopan dibanding anak yang didik oleh orang tua yang pendidikannya kurang dan latar belakang pekerjaan orang tua yang kurang mapan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Angkasa Jakarta, peneliti mewawancarai beberapa guru di sekolah tersebut bahwa menurut guru tersebut para siswa di SMP Angkasa Jakarta masih kurang dalam menerapkan perilaku sopan santun. Guru di sekolah tersebut masih sering menghadapi siswa yang berperilaku tidak sopan pada guru seperti berkata kotor pada sesama teman, tidak melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan,Santun), meludah sembarangan, dan tidak memperdulikan guru ketika sedang menerangkan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa ayah yang bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 25 siswa yang tidak mengucapkan salam ketika hendak masuk ruang, 1 siswa tidak bersikap 5 S, 3 siswa yang berkata kasar pada guru, 1 siswa memainkan air liur di depan guru, dan 21 siswa yang tidak memperdulikan guru jika sedang menerangkan pelajaran. Ayah yang bekerja sebagai Wiraswasta yang melanggar tidak mengucapkan salam sebanyak 3 siswa, dan tidak

memperdulikan guru sebanyak 3 siswa. Ayah yang bekerja sebagai PNS sebanyak 6 siswa yang tidak mengucapkan salam ketika hendak masuk ruangan, 4 siswa yang berkata kasar pada guru, dan 5 siswa yang tidak memperdulikan guru ketika menerangkan pelajaran.

Hasil observasi yang dilihat dari ibu yang bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 12 siswa yang tidak mengucapkan salam ketika memasuki ruang, 1 siswa yang berkata kasar, 1 siswa yang memainkan air ludah, 11 siswa yang tidak memperdulikan guru ketika menerangkan pelajaran. Ibu yang bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 17 siswa yang tidak mengucapkan salam ketika hendak masuk ruangan, 1 siswa yang tidak bersikap 5 S, 3 siswa yang berkata kasar pada guru, 1 siswa yang memainkan air liur di depan guru, dan 16 orang yang tidak memperdulikan guru ketika sedang menerangkan pelajaran. Ibu yang bekerja sebagai PNS yang tidak mengucapkan salam 2 siswa, 1 siswa yang berkata kasar pada guru, dan 3 siswa yang tidak memperdulikan guru sedang menjelaskan pelajaran. Ibu yang bekerja sebagai Wiraswasta 1 siswa yang tidak mengucapkan salam.

Hasil observasi di sekolah tersebut pada nyatanya anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dan berlatar belakang pekerjaan yang mapan di bidang swasta justru kurang sopan dalam berperilaku. Menurut peneliti, orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta harusnya anaknya lebih berperilaku sopan karena jika pegawai swasta tidak berperilaku sopan santun, mereka akan menerima konsekuensinya yaitu kurangnya kepercayaan dari orang lain atau dengan

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan tempat orang tua bekerja. Tetapi data yang didapat oleh peneliti, orang tua yang bekerja sebagai PNS lebih sedikit melakukan pelanggaran sopan santun karena orang tuanya memperkenalkan *rules*.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku sopan santun remaja dengan faktor latar belakang orang tua. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Sopan Santun Remaja terhadap Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya pemudaran nilai tata krama yang ditunjukkan dengan siswa terhadap guru.
2. Perilaku kurangnya sopan santun siswa ada yang berkata kasar pada guru, berkata kasar pada teman sebaya, tidak mengucapkan salam pada saat masuk ruang kelas, dan tidak memperdulikan guru jika sedang menerangkan pelajaran di kelas
3. Siswa yang berperilaku tidak sopan berasal dari orang tua yang berlatar belakang pekerjaan orang tua yang mapan..
4. Orang tua yang memiliki pekerjaan mapan dan bekerja di swasta terlihat memiliki anak yang kurang sopan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian agar diperoleh hasil penelitian lebih fokus. Adapun permasalahan dalam penelitian perilaku sopan santun dibatasi pada siswa kelas VIII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : *Apakah terdapat pengaruh perilaku sopan santun remaja terhadap latar belakang pekerjaan orang tua.*

1.5 Tujuan Penelitian

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk melihat pengaruh perilaku sopan santun anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan mengenai wilayah kajian dimensi pendidikan nilai moral pancasila dan ilmu keluarga, khususnya terkait permasalahan pengaruh sopan santun remaja berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua.

1.6.2 Kegunaan Praktisi

1.6.2.1 Untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik agar dapat mengerti bahwa masing-masing remaja memiliki konsep diri yang berbeda-beda, sehingga pendidik dapat menciptakan peraturan berupa tata tertib sekolah yang lebih baik lagi guna meningkatkan sikap sopan santun di sekolah.

1.6.2.2 Untuk Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua, bahwa dengan memberikan contoh yang baik pada anak dan penegakkan peraturan yang yang konsisten akan menciptakan pembentukan sopan santun yang baik bagi remaja di rumah.

1.6.2.3 Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah, sekaligus dapat dijadikan bahan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

1.6.2.4 Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan rasa sopan santun diri pada peraturan yang ada di lingkungan sekitar.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Perilaku Sopan Santun

2.1.1.1 Pengertian Perilaku

Secara etimologi, perilaku berasal dari kata “peri dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Artinya perilaku adalah tindakan atau perbuatan dari manusia itu sendiri, contohnya berjalan, berbicara, menangis, tertawa, dan sebagainya.

B.F Skinner (Ali, 1978 : 221) mengemukakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespon. Dalam teori Skinner yang disebut dengan teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon.

Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni 1). Perilaku yang dialami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme lahir yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. 2) Perilaku operan (*operant behaviour*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar

Albert Bandura (Santrock, 2009 : 220) mengemukakan perilaku adalah hasil interaksi timbal balik (*reciprocal interaction*) antara determinasi kognisi, perilaku lingkungan individu, dan lingkungannya tidak saling independen. Anak-anak mempelajari perilaku sosial melalui dua hal, yakni dengan memperhatikan orang lain dan meniru orang lain.

2.1.1.2 Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan yang artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan santun yang berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan (Purwadarminta, 2006: 425).

Menurut Oetomo (2012: 55) sopan santun dapat dilihat dari sikap, budi pekerti yang baik, dan peradaban. Budi pekerti merupakan bagian dari perilaku sopan santun. Budi pekerti sering diasosiasikan dengan tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan. Indikator dari budi pekerti terdiri dari tumbuhnya cinta dan kasih sayang dan adanya kejujuran. Adab merupakan suatu aturan yang mengenai sopan santun yang didasarkan aturan - aturan. Jenis adab terdiri dari cara berpakaian, dan adab kesopanan pada yang lebih tua. Peradaban juga sebagai tolak ukur berperilaku sopan santun seseorang.

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Budaya Jawa memiliki sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Pembentukan sopan santun dimulai dari keluarga. Anak akan meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mempunyai perilaku sopan pada umumnya berasal dari keluarga yang juga sopan, demikian pula sebaliknya anak yang mempunyai perilaku kasar tentunya perilaku keluarga juga kasar. Upaya menanamkan sopan santun di dalam keluarga yaitu dengan cara orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Demikian pula di sekolah, guru harus memberikan contoh perilaku sopan santun. Namun, guru pada umumnya lebih fokus pada pencapaian prestasi akademik semata (Ujningsih dan Antoro, 2010 : 2).

Menurut Lakoff (Chaer, 2010:46) teori sopan santun ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*); yang kedua, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa

sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*) dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Jadi, menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, dan lawan tutur merasa tenang.

Brown dan Levinson (Chaer, 2010 : 49), mengatakan teori sopan santun itu terlihat dari wajah (*face*). Wajah itu ada dua segi yaitu wajah *negatif* dan wajah *positif*. Wajah negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan wajah positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak (Marzuki, 2009 : 8).

Dari teori diatas dapat disintesaikan sopan santun merupakan merupakan bentuk wujud yang menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan

melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, dan bentuk wajah sesuai dengan tata krama, peradaban, kesusilaan, yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian.

2.1.1.3 Macam-macam Sopan Santun

Pada dasarnya, sopan santun memiliki cakupan yang luas, karena meliputi tata cara seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sopan santun dibagi menjadi 3 macam menurut dari beberapa para ahli, antara lain:

1) Kesopanan berbahasa.

Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (Kuraesin, 1975:6). Komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang tidak teratur dapat diartikan berbeda oleh orang lain, karena pemahaman dan pengertian setiap orang tidak sama, sehingga maksud dan tujuan dari pembicaraan tidak tercapai. Maka, pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan tepat akan berdampak besar bagi keberhasilan pembicaraan.

2) Sopan santun berperilaku.

Sopan santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun (Chazawi, 2007:12). Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur. Kaitan antara perilaku positif dan santun ada pada bagaimana seseorang menunjukkan sikapnya saat dihadapkan pada berbagai situasi yang berbeda, sehingga baik buruknya perilaku seseorang akan terlihat ketika bersama orang lain.

3) Sopan santun berpakaian.

Berpakaian ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, seperti tidak menggunakan warna yang mencolok, tertutup, dan tidak mengundang perhatian. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu menggunakan pakaian resmi di kantor atau di acara pernikahan.

2.1.1.2 Prinsip Sopan Santun

Menurut Leech (Chaer, 2010 : 56) prinsip sopan santun (*politeness principles*) terdiri dari enam maksim (ketentuan, ajaran) yaitu :

- 1) Maksim Kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan

keuntungan bagi orang lain. Contoh berikut (1) sampai dengan (4) dari Leech yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Tuturan dengan nomor kecil memiliki tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar. (1) *Answer the phone!* (2) *Will you answer the phone?* (3) *Can you answer the phone?* (4) *Would you mind answering the phone?*

- 2) Maksim penerimaan menghendaki setiap pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Contohnya sebagai berikut : 1) Pinjami saya uang seratus ribu rupiah! 2) Ajaklah saya makan di restoran itu! (3) Saya akan meminjami Anda uang seratus ribu rupiah. (4) Saya ingin mengajak Anda makan siang di restoran. Tuturan (1) dan (2) terasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sebaliknya tuturan (3) dan (4) terasa lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.
- 3) Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain
- 4) Maksim kerendahan hati menuntut setiap orang untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contohnya sebagai berikut : (1) A : Mereka sangat baik kepada kita. B : Ya, memang sangat baik bukan? (2) A : Kamu sangat baik pada kami. B : Ya, memang sangat baik, bukan? Pertuturan (1) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak

lain dan respons yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (2) yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan. Pada tuturan (2) itu, lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

- 5) Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Contohnya sebagai berikut : (1) A : Kericuhan dalam sidang Umum DPR itu sangat memalukan. B : Ya, memang! (2) A : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan. B : Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi. Tuturan B pada (1) lebih santun dibandingkan dengan tuturan B pada (2). Mengapa? Karena pada (2), B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya.
- 6) Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

2.1.1.3 Skala Sopan Santun

Menurut Robin Lakoff (Chaer, 2010 : 63) ada tiga ketentuan untuk terpenuhi sopan santun di dalam bertutur. Berikut penjelasannya :

- 1) Skala Formalitas (formality scale) menyatakan bahwa agar kita dan orang lain merasa nyaman dalam kegiatan berperilaku, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Kita harus saling menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lain.
- 2) Skala ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (optionality scale) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.
- 3) Skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

Berbeda dengan Brown dan Levinson (Chaer, 2010 : 55) ada tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan dan perilaku yakni :

- 1) Skala peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang pekerjaan. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, biasanya diketahui bahwa semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah di dalam bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan berjenis kelamin pria. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung lebih banyak berkenan dengan sesuatu yang bernilai estetis dalam hidupnya sehari-hari. Sebaliknya, pria jauh dari hal-hal itu karena, biasanya, ia lebih banyak dengan kerja dan penggunaan logika dalam kehidupannya sehari-hari. Latar belakang pekerjaan berperan penting dalam menentukan peringkat kesantunan bertuturnya. Orang yang memiliki jabatan peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang; seperti petani, pedagang, buruh bangunan, pembantu cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan.
- 2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dengan lawan tutur. Misalnya, di dalam kamar praktik dokter, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Begitu juga di dalam kelas, seorang guru memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang murid. Contoh lain, di jalan raya

seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar daripada seorang dokter yang pada saat itu melanggar lalu lintas. Sebaliknya, polisi yang sama akan jauh lebih rendah diri seorang dokter rumah sakit dalam hal skala peringkat kekuasaannya apabila sedang di ruang periksa rumah sakit.

- 3) Skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan lainnya. Sebagai contoh dalam situasi yang sangat khusus bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun, bahkan dianggap melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat itu. Namun, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda seperti pada saat terjadi kerusuhan atau kejadian yang mengancam keselamatan jiwa.

Menurut Leech (Chaer, 2010 ; 68) ada lima buah skala pengukur kesantunan yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalny. Kelima skala itu adalah:

- 1) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh perilaku. Kalau perilaku itu semakin merugikan orang lain maka dianggap semakin santunlah perilaku itu. Namun, kalau dilihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun. Sebaliknya kalau tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap semakin santun. Skala ini digunakan untuk “menghitung biaya dan keuntungan untuk

melakukan tindakan (seperti yang ditunjukkan oleh daya ilokusi tindak tutur) dalam kaitannya dengan penutur dan lawan tutur”.

- 2) Skala pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun. Simak contoh berikut yang diangkat dari Gunawan 1994):
 - 1) Pindahkan kotak ini ; 2) Kalau tidak lelah, pindahkan kotak ini. ; 3) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini. ; 4) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini itu kalau kamu mau. ; 5) Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini;itu kalau kamu mau dan tidak berkeberatan.
- 3) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunln tuturan itu. Simak contoh berikut (yang diangkat dari Gunawan 1994, dan yang merupakan adaptasi dari Leech 1983:108). Contoh : (1) Jelaskan persoalannya ; (2) Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya ; (3) Maukah Sudara menjelaskan persoalannya? ; (4) Saudara dapat menjelaskan persoalannya? ; (5) Berkeberatankah Saudara menjelaskan persoalannya?

- 4) Skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara orang lain maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.
- 5) Skala jarak sosial (*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecendrungan semakin dekat jarak hubungan sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

2.1.1.4 Penyebab dan Dampak Ketidaksopan-santunan

Secara tidak langsung dengan kurangnya kita bersopan santun dan bertatakrama, jati diri kita sebagai bangsa Indonesia sudah mulai luntur. Inilah masalah besar yang timbul dari hal sepele, perkara yang seharusnya kita perhatikan sejak kita masih kecil, hal yang seharusnya diajarkan oleh para orang tua. Pranowo (2009) menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah perilaku itu menjadi tidak santun dan

dampak yang dapat ditimbulkan : (a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar. Setiap orang pasti mempunyai opininya masing-masing dan itu hak semua orang, namun dampak jika kita menggunakan kata kasar maka pendengar pun tidak bisa menerima apa yang kita ucapkan dan bisa berdampak konflik antar sesama.; (b) dorongan emosi. Terkadang orang yang berpendapat dan muncul konflik ini pada dasarnya dari dorongan emosi. Jika sudah terjadi maka orang yang berperilaku karena dorongan emosi akan berdampak tidak bisa berfikir secara kepala dingin dan sulit berdamai pada diri sendiri dan orang lain ; (c) menyela perkataan orang lain. Saat kita berbicara pada orang lain alangkah baiknya melihat waktu dan situasinya. Jika kita ingin berbicara pada orang tersebut kita harus melihat apakah orang tersebut memungkinkan untuk diajak berbicara atau tidak. Jika orang tersebut sedang berbicara dengan orang lain sebaiknya kita jangan menyela pembicaraan tersebut. Atau jika sedang berbicara dengan orang tersebut jangan menyela atau memutus obrolan. Dampaknya akan terjadi *missed communication* sehingga informasi yang didapat tidak jelas apa yang disampaikan. ; (d) sengaja menuduh orang lain. Perilaku tersebut sangat tercela dan bisa berakibat konflik yang sengit apalagi ada tujuan yang tidak baik untuk menuduh orang lain. Ada sebuah peribahasa bahwa ‘fitnah lebih kejam dari pembunuhan’ artinya perkataan yang menimbulkan fitnah akan lebih mudah memicu konflik dari pembunuhan. Jika dengan menuduh orang lain dengan sengaja saja bisa berakibat pembunuhan. ; (e) protektif terhadap pendapat sendiri. Setiap orang pasti mempunyai hak untuk bebas berpendapat namun dengan harus

sesuai dengan kaidah yang berlaku dengan cara saling menghargai satu sama lain. Jika kita terus protektif dengan pendapat sendiri maka dampaknya kita sulit bekerjasama dengan orang lain karena kita tidak menghargai pendapat orang lain ; dan (f) sengaja memojokkan orang lain.

2.1.1.5 Cara bersikap sopan santun

Kebanyakan dari anak-anak saat ini kurangnya minat mengenai pelajaran yang berhubungan dengan sopan santun dan tatakrma. Anak-anak lebih menyukai pelajaran yang mengandung teknologi dan bersifat modern. Situasi yang banyak terjadi adalah ada seorang anak yang sangat pandai dalam kemampuan akademisnya, namun dalam hal bergaul sesuai dengan kaidah yang berlaku terlihat masih kurang.

Menurut Pranowo (2009:62) suatu perilaku akan terasa sopan santun apabila memperhatikan hal-hal berikut: (a) Menjaga suasana perasaan perasaan orang lain sehingga ia berkenan bertutur dan berperilaku dengan kita; (b) Mempertemukan perasaan kita dengan perasaan orang lain sehingga isi tuturan perilaku sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan; (c) Menjaga agar perilaku dapat diterima oleh orang lain karena dia sedang berkenan di hati; (d) Menjaga agar dalam berperilaku selalu terlihat posisi orang lain selalu berada pada posisi yang lebih tinggi; (e) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

2.1.1.6 Faktor- faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai sopan santun

Menurut Mahfudz (2010:03), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (a) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu. (b) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya. (c) Anak-anak meniru perbuatan orang tua. (d) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah. (e) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

2.1.2 Teori Remaja

2.1.2.1 Pengertian Remaja

Menurut Soetjiningsih masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (2004: 45).

Lalu berbeda dengan Yusuf, fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yaitu diawali dengan matangnya organ – organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (2004: 184). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, Elizabeth B. 1999: 206).

2.1.2.3 Tahap-tahap Remaja

Menurut Hurlock dan Elizabeth (1999 : 206) masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu :

- 1) Masa pra remaja : 12 – 14 tahun yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin. ;
- 2) Masa remaja awal : 14 – 17 tahun yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat – alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. ;
- 3) Masa remaja akhir : 17 – 21 tahun berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

2.1.2.4 Ciri – Ciri Perkembangan Remaja

Menurut Zulkifli.L (2003: 65 – 67) terdapat ciri-ciri perkembangan remaja antara lain :

- 1) Pertumbuhan fisik
Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak – anak dan masa dewasa.
- 2) Perkembangan seksual.
Seksual mengalami perkembangan yang kadang – kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.

3) Cara berfikir.

Cara berpikir kausatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang“. Andai yang dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menuruti perintah orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk didepan pintu.

4) Emosi yang meluap – luap.

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Mulai tertarik pada lawan jenis. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka lebih tertarik pada lawan jenisnya dan mulai pacaran.

5) Menarik perhatian

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya,berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung – kampung.

6) Terikat dengan kelompok remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan.

2.1.3 Pekerjaan Orang Tua

2.1.3.1 Pengertian Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 428), pekerjaan adalah proses, cara pembuatan, mengerjakan sesuatu untuk memperoleh penghasilan atau pekerjaan adalah barang yang dilakukan (diperkejakan, diperbuat, dan sebagainya): tugas, kewajiban. Nurhan (1995:4) berpendapat bahwa pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Dari teori diatas dapat disintesisakan bahwa pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dikerjakan seseorang untuk mencapai tujuan dan hasil demi memenuhi kebutuhan.

Beberapa indikator latar belakang orang tua sebagaimana dikemukakan oleh Supriadi (2003:12) adalah: (1) pendidikan orang tua; (2) pekerjaan orang tua; (3) penghasilan orang tua; dan (4) tempat tinggal.

1) Pendidikan orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh bagi sopan santun diri remaja, jika pendidikan orang tuanya rendah maka cara menanamkan perilaku sopan santun diri ke anaknya rendah dan itu yang membuat sopan santun diri anak terhambat sedangkan pendidikan orang tuanya tinggi maka cara menanamkan perilaku sopan santun diri ke anaknya benar dan efektif.

2) Pekerjaan orang tua.

Pekerjaan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikis anak yaitu berupa motivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya atau minimal sama dengan orang tuanya. Status

pekerjaan orang tua memberikan peranan penting dalam perkembangan sopan santun diri anak.

3) Penghasilan orang tua.

Tinggi maupun rendahnya penghasilan orang tua memberikan pengaruh bagi disiplin anak, jika penghasilan orang tuanya tinggi maka dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya dan membuat anak semakin terpacu dalam hal perilaku sopan di sekolah.

4) Tempat tinggal.

Rumah adalah tempat nyaman dimana suatu keluarga dapat berindung dan berkumpul. Tempat tinggal yang nyaman akan memberikan dampak yang besar bagi perilaku sopan santun pada diri anak.

Indikator diatas memiliki keterkaitan satu sama lainnya, dimana ketika orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maka akan memperoleh pekerjaan yang baik dengan tingkat penghasilan yang tinggi. Didalam pendidikan formal dan non formal terdapat penerapan pembinaan perilaku sopan santun kepada anak serta perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Pekerjaan dan jabatan mencakup aktualisasi pekerjaan orang tua, cara memimpin dan keterlibatan orang tua didalam masyarakat (Soelaiman, 2005:154). Untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing anggota keluarga harus memfungsikan peranan masing-masing misalnya, Ayah difungsikan sebagai kepala keluarga juga sebagai pencari nafkah, Ibu berfungsi mengelola kehidupan rumah tangga serta mengasuh dan mendidik anak. Walaupun Ayah yang bertugas untuk memimpin, membimbing dan melindungi, mencari nafkah untuk anak dan

istrinya, tapi juga ada Ibu yang bekerja untuk membantu Ayah mencari tambahan dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Pekerjaan Ayah dan Ibu bermacam-macam, misalnya ada yang menjadi Pegawai Negeri, Guru, Dosen, Dokter, Karyawan, Buruh, Bidan dan lain sebagainya. Ada yang bekerja di sektor swasta seperti pengusaha dan penjaga toko, selain itu ada juga yang bekerja di sektor jasa seperti sopir, pemandu wisata dan sebagainya. Dari berbagai jenis pekerjaan tersebut akan mempengaruhi sopan santun anaknya, karena menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010 : 55) skala yang mempengaruhi sopan santun anak antara lain faktor keluarga (latar belakang keluarga). Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya, terkadang orang tua juga mengabaikan pendidikan untuk anak-anaknya. Kekurangan perhatian dari orang tua dapat menghambat kesantunan diri anak. Dari kenyataan di lapangan, peneliti menemukan saat ini banyak sekali anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetapi sudah melanggar beberapa kasus, sehingga perilaku sopan santun anak menjadi kurang.

2.1.3.2 Karakteristik Pekerjaan

2.1.3.2.1 Karakteristik Guru

Ada berbagai macam karakteristik guru profesional (Sairin 2003:25) yaitu :

1. Taat pada perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan kode etik guru Indonesia dimana guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.
2. Karakteristik guru profesional yang kedua adalah memelihara serta meningkatkan organisasi profesi. Secara bersama-sama, guru menjaga dan meningkatkan mutu organisasi guru sebagai bentuk pengabdian. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranannya suatu organisasi profesi sebagai sarana pengabdian sangatlah penting.
3. Memelihara hubungan dengan teman sejawat. Di dalam kode etik guru disebutkan bahwa guru harus menjaga hubungan seprofesi, mempunyai semangat kekeluargaan, serta kesetiakawanan sosial. Untuk itu guru hendaknya bisa menciptakan dan memelihara hubungan dan semangat kekeluargaan serta kesetiakawanan sosial ke sesama guru di dalam lingkungan. Karakteristik atas seorang guru yang sangat disenangi oleh murid adalah demokrasi, kooperatif, baik hati, sabar, adil, konsisten, suka menolong, ramah, terbuka, suka humor, menguasai pekerjaan, fleksibel, peduli dan perhatian terhadap minat murid, mampu menciptakan suasana yang baik di tempat kerja.

2.1.3.2.2 Karakteristik Dokter

Karakter seorang dokter ditentukan oleh: motivasinya, cara bertindak dan melakukan pekerjaan dalam profesinya, dan tanggung jawab sebagai seorang professional (Komalawati,1989 : 89). Secara umum karakter seorang dokter adalah meliputi 4 ciri utama:

1. Memegang teguh kehormatan profesinya
2. Tujuan utama adalah memberikan pelayanan kemanusiaan; penghargaan dan penghasilan (finansial) merupakan pertimbangan sekunder
3. Melakukan pekerjaan (merawat penderita) dengan jujur dan hati hati
4. Bersikap rendah hati, sungguh sungguh, tidak gegabah, dan mendapat pengakuan/ dapat diterima secara sosial dan moral.

Jadi karakter adalah satu set perilaku atau sikap yang mengacu pada standar yang tertinggi dalam situasi apapun. Karakter tersebut terdiri dari nilai nilai yang diwujudkan dalam sikap pada waktu melaksanakan tugas dan memberikan karakteristik pada waktu mengambil keputusan. Karakter seorang dokter akan teruji pada waktu menghadapi tekanan, situasi sulit, kenyataan yang berbeda dengan idealismenya, atau bila tidak ada yang mengawasinya. Karakter selalu dimulai dari dalam diri seseorang dan memancar, terlihat keluar, bukan sebaliknya. Oleh karena itu karakter adalah sesuatu yang terus menerus bertumbuh dan harus dibangun, sehingga memerlukan waktu untuk pengembangannya.

- 1) Buatlah orang lain merasa dirinya sebagai orang penting. Tunjukkanlah dengan sikap dan ucapan bahwa anda menganggap orang lain itu penting. Misalnya, jangan biarkan orang lain menunggu terlalu lama, katakanlah maaf bila salah, tepatilah janji, dsb. Hargai setiap perkataannya dan buat dia menjadi malu karena kita terlalu peduli padanya.
- 2) Jadilah pendengar yang baik. Bicara itu perak dan diam itu emas, maka pendengar yang baik lebih mulia dari keduanya. Pendengar yang baik adalah pribadi yang dibutuhkan dan disukai oleh semua orang. Berilah kesempatan kepada orang lain untuk bicara, ajukan pertanyaan dan buat dia bergairah untuk terus bicara. Dengarkanlah dengan antusias, dan jangan menilai atau menasehatinya bila tidak diminta. Inilah cara yang cukup efektif, jangan suka memotong pembicaraan.
- 3) Usahkanlah untuk selalu menyebutkan nama orang dengan benar. Nama adalah milik berharga yang bersifat sangat pribadi. Umumnya orang tidak suka bila namanya disebut secara salah atau sembarangan. Kalau ragu, tanyakanlah bagaimana melafalkan dan menulis namanya dengan benar. Misalnya, orang yang dipanggil Wilyem itu ditulisnya William, atau Wilhem? Sementara bicara, sebutlah namanya sesering mungkin. Menyebut Andre lebih baik dibandingkan Anda. Pak Peter lebih enak kedengarannya daripada sekedar Bapak. Panggil namanya, kalau belum pasti dengan namanya maka pastikan.

- 4) Bersikaplah ramah dan sopan Semua orang senang bila diperlakukan dengan ramah. Keramahan membuat orang lain merasa diterima dan dihargai. Keramahan membuat orang merasa betah berada di dekat Anda. Jadi bersikaplah ramah pada siapapun.
- 5) Bermurah hatilah. Seorang dokter tidak akan menjadi miskin karena memberi dan tidak akan kekurangan karena berbagi. Seorang yang sangat bijak pernah menulis, Orang yang murah hati berbuat baik kepada dirinya sendiri. Dengan demikian kemurahan hati disatu sisi baik buat Anda, dan disisi lain berguna bagi orang lain.
- 6) Hindari kebiasaan mengkritik, mencela atau menganggap remeh. Umumnya orang tidak suka bila kelemahannya diketahui oleh orang lain, apalagi dipermalukan. Semua itu menyerang langsung ke pusat harga diri dan bisa membuat orang mempertahankan diri dengan sikap yang tidak bersahabat. Jadi jangan ejek temanmu yang salah, berusaha untuk menghargai pendapatnya walau kamu tidak setuju dengan pendapatnya.

2.1.3.2.3 Karakteristik Karyawan Hotel

Adapun karakteristik karyawan hotel menurut Griffin (2005;43) yatu terdiri dari :

- 1) Kejujuran Kejujuran merupakan sifat mendasar yang wajib dimiliki karyawan perhotelan. Karena kejujuran itu merupakan awal dari sebuah kepercayaan dan kepercayaan akan gugur apabila karyawan yang dipercayai itu melakukan sebuah kebohongan. Disisi lain, seorang

karyawan yang jujur bisa menambah tamu hotel merasa aman dan nyaman.

- 2) Profesionalisme. Di dalam melakukan pekerjaan, seorang karyawan dituntut selalu profesional. Profesional secara penampilan maupun secara teknik pekerjaan guna menunjang kegiatan operasional hotel.
- 3) Kedisiplinan. Kedisiplinan ini mencakupi kedisiplinan kerja sesuai Prosedur, kedisiplinan dalam kehadiran, dan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib hotel/house rule yang ditetapkan oleh hotel.
- 4) Keterbukaan. Keterbukaan ini adalah karyawan secara terbuka mau untuk menerima kritikan dan masukan, selain itu keterbukaan ini akan mempermudah manajer atau atasan di dalam mencari solusi atas permasalahan yang sedang di hadapi oleh karyawan. Sebagai contoh, apabila karyawan masih belum mampu mengerjakan sesuatu, maka sebaiknya karyawan secara terbuka bicara dengan manajer atau atasannya bahwa dia masih belum mampu sehingga atasan atau manajer pun akan mengajari karyawan tersebut sampai bisa. Hanya saja, agar seorang karyawan ini mau bersikap terbuka terhadap pimpinannya, seorang pimpinan juga harus memiliki rasa asih, asah, dan asuh sehingga si karyawan tersebut merasa tenang ketika dia terbuka terhadap pimpinannya.
- 5) Kemauan untuk belajar hal-hal yang baru. Sifat mau untuk belajar hal-hal yang baru ini akan menambah pengetahuan karyawan tersebut, selain itu berguna untuk mengurangi stress pada karyawan akibat pekerjaan yang terlalu monotone setiap hari. Dampak

positifnya, karyawan menjadi serba bisa sehingga memudahkan manajer atau atasan didalam melakukan rolling jabatan atau pertukaran pekerjaan.

- 6) Ramah, santun, sopan dan mudah senyum. Berhubung hotel merupakan salah satu bentuk pelayanan publik, jadi wajib hukumnya karyawan memiliki sifat ramah, santun, sopan dan mudah senyum. Bisa dibayangkan apabila seorang frontline hotel yang tidak ramah pasti tamu akan berpikir ulang untuk menginap di hotel tersebut.
- 7) Menekan ego sentris. Setiap karyawan pasti memiliki ego masing-masing, akan tetapi agar sejalan dengan tujuan perusahaan maka dibutuhkan kerja sama tim yang solid. Sehingga untuk mencapai sebuah kesepakatan atau keputusan haruslah menghilangkan ego masing-masing. Apabila ego yang berkembang maka tidak akan tercapai kerjasama yang solid.

2.1.3.2.4 Karakteristik PNS

Pegawai Negeri Sipil sebagai pelayanan publik, harus memiliki nilai-nilai yang harus ditanamkan dan disepakati sebagai pola perilaku PNS / ASN (Sairin 2003:65), nilai-nilai dimaksud antara lain :

- 1) Voorruitzen, memandang (*envision*) sejauh mungkin ke depan, tidak hanya sebatas masa jabatan, masa kerja, dan masa hidup.
- 2) Conducting, bermakna menciptakan harmoni antar kegiatan dengan instrument yang berbeda dan dilakukan oleh aktor yang berlainan, oleh *conductor* dengan mengoreksi sedini dan setegas mungkin tiap “bunyi

nada” atau langkah sumbang senyaris apapun, guna membangun kinerja bersama semua komponen sebuah unit kerja.

- 3) *Coordinating*, bermakna membangun komitmen bersama antar unit kerja yang berbeda-beda, agar yang satu tidak merugikan tetapi mendukung yang lain, dalam rangka mencapai kinerja masing-masing unit kerja secara optimal dalam rangka mencapai tujuan bersama secara keseluruhan.
- 4) *Peace-making*, bermakna membangun kedamaian, kerukunan, keamanan, dan ketertiban di “akar rumput” (*grass root*) oleh pamong terbawah melalui kesepakatan (*beslissing*) konsisten terus-menerus dengan warga masyarakat.
- 5) *Residu-caring*, Bermakna mengurus (sesuai yang dianggap) sampah atau sisa-sisa, kendatipun orang lain yang berpesta, baik urusan yang tidak/belum termasuk tupoksi unit kerja manapun, maupun urusan yang tak satu unit kerja pun bersedia mengurusnya karena tidak menguntungkan bahkan merugikannya, sesegera mungkin, karena semakin cepat dan tidak menentu perubahan, semakin banyak produksi sampah.
- 6) *Turbulence-serving*, bermakna mengatisipasi dan melayani dalam arti memberdayakan, melindungi, dan menyelamatkan manusia dan lingkungannya.
- 7) *Freies ermessen*, bermakna menunjukkan keberanian untuk melakukan *turbulence serving* di atas, di luar batas aturan yang ada sekalipun, atas inisiatif sendiri, berdasarkan keputusan batin yang diambil secara bebas,

untuk dipertanggungjawabkan kemudian kepada semua pihak, dan siap menanggung segala risikonya (tanpa kambing hitam).

- 8) *Generalist and specialist function*, bermakna (belajar untuk) mengetahui sedikit demi sedikit tentang semakin banyak hal (*to know less and less about more and more*), berpengetahuan luas guna mengidentifikasi dan membangun kebersamaan (tunggal ika) antar masyarakat yang berbeda-beda.
- 9) *Responsibility*, yang mengandung makna mempertanggungjawabkan: a) pelaksanaan tugas (perintah, amanat, mandat) b) sumpah dan janji jabatan atau profesi (kontraktual) c) *self-commitment* (janji kepada diri sendiri, nazar, pengakuan, dan sumpah-sebagai-bukti yang agar mengikat perlu disaksikan), d) *Freies Ermessen*, kepada para pelanggan produk-produk negara.
- 10) *Magnanimous-thinking*, bermakna mengkonstruksi pikiran besar, pikiran yang memiliki kekuatan menerobos zaman, yang terbentuk berdasarkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan mengeluarkan buah pikiran.
- 11) *Omnipresence*, bermakna berarti tidak memosisikan diri sebagai pengaruh melainkan membangun citra (*image building*) pemerintahan sedemikian rupa sehingga pemerintah itu tidak terlihat sebagai sesuatu yang jauh dan yang asing, tetapi terasa hadir di mana-mana dan kapan saja.

2.1.3.2.5 Karakteristik TNI

Seorang Prajurit TNI harus memiliki sifat dan sikap yang terpuji, diantaranya (Nur,2011: 90) :

1. Tenang dan sabar untuk mencapai apa yang menjadi tujuan.
2. Harus berpikir universal dan mempunyai wawasan yang luas.
3. Harus mempunyai sikap dan tindakan yang baik supaya bisa di contoh oleh bawahan nya.
4. Harus dapat menggalang kesatuan dan persatuan komponen yang dipimpinya.
5. Harus bisa menjadi pedoman dan bertindak tegas agar berhasil dalam menjalankan kepemimpinannya.
6. Cinta Negara
7. Rela Berkorban
8. Pantang Menyerah
9. Keluhuran budi, sopan santun dan susila
10. Mampu bersikap Politis
11. Tidak Memaksakan Kehendak

2.1.3.2 Orang Tua

Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak karena orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya. Peran orang tua disini adalah menjadi *role model* dalam membentuk karakter anak, untuk menjadi *role model*, orang tua perlu memiliki latar belakang pendidikan yang baik untuk menghasilkan anak yang baik juga.

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:709) orang tua diartikan dengan : 1) ayah dan ibu kandung, 2) Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), 3) Orang yang disegani / dihormati di kampung. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah (Mansur, 2005:318). Sedangkan menurut H. M. Arifin (1978:144) orangtua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga.

2.2 Hasil penelitian yang relevan

Terdapat penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh perilaku sopan santun remaja terhadap latar belakang pekerjaan orang tua, yakni :

- 1) Nurjamily, Wa Ode (2015) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian,

dan maksim pertimbangan, serta dilengkapi dengan prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan.

- 2) Risthantri, Putri dan Sudrajat, Ajat (2015) dengan judul *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik (Relationship Between Parenting Parents and Worship Obedience with Good Manners for Junior High School Students)*
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, dan SMP Negeri 4 Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai Juni 2015. Populasi sebanyak 1.767 siswa. Sampel diambil secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket. Uji validitas menggunakan validitas konstruk dengan model *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Analisis data meliputi analisis deskriptif, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sopan santun peserta didik; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah secara bersama-sama dengan perilaku sopan santun peserta didik.
- 3) Ni Putu Evi Wahyu Citrawati, I Gusti Ayu Istri Aryani, Sang Ayu Isnu Maharani (2016) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Pada Keluarga*

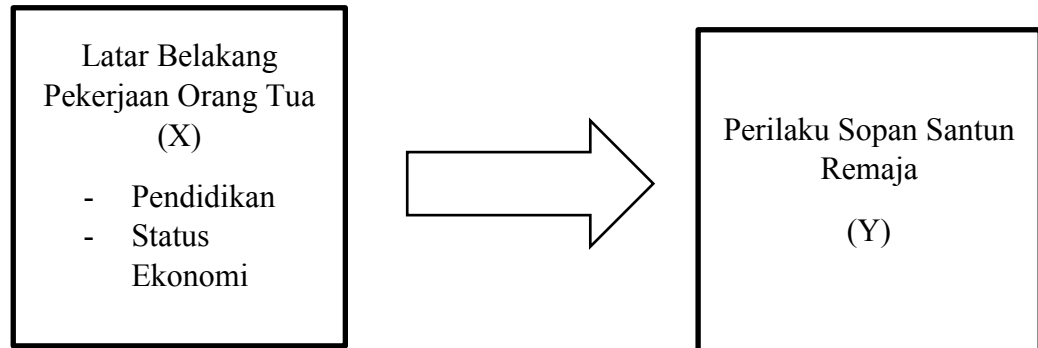
Golongan Triwangsa Di Puri Undisan Bangli: Kajian Tindak Tuter Tulisan ini menggunakan kajian tindak tutur pada pembicaraan sehari-hari dalam keluarga yang memiliki kasta yang berbeda. Kajian tindak tutur yang dijadikan acuan dalam penulisan artikel ini adalah teori yang dikembangkan oleh Searle (1983), Leech (1993); Levinson (1983); Kempson (1984); Austin (1990); dan Wijana (1996). Paling sedikit ada tiga komponen tindak tutur, yaitu tindak lokusional (*locutionary act*), tindak ilokusional (*illocutionary act*), dan tindak perlokusional (*perlocutionary act*). Selain itu, juga dibahas sekilas tentang fungsi tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle (dalam Lavinson, 1983). Ada lima macam fungsi tindak tutur yaitu: (1) Ekspresif, (2) Direktif, (3) Komisif, (4) Reresentatif, dan (5) Deklaratif.

2.3 Kerangka Teoritik

Faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun remaja adalah latar belakang pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga. Orang tua yang berpendidikan tinggi dan berstatus ekonomi yang baik dapat menghasilkan perilaku remaja yang sopan di dalam lingkungan rumahnya. Namun berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah dan berstatus ekonomi yang kurang baik kurang memaksimalkan membentuk perilaku sopan santun pada remaja di lingkungan rumahnya. Keluarga sangat berperan dalam mendidik anak. Orang tua wajib bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak, perlindungan anak, dan memotivasi diri anak. Dalam mendidik anaknya, orang tua mempunyai cara tertentu sesuai latar belakang kemampuan dan kepribadiannya tersebut, seperti: pendidikan, dan pengalaman yang mereka dapatkan dalam pekerjaannya.

Orang tua menjadi role model dalam membentuk suatu sikap sopan santun pada anaknya. Pendidikan dalam keluarganya yang tidak baik dan gagal, mungkin akibat anak kurang pengarahan dan pendidikan akhlak sopan santun di rumah, maka di sekolah anak akan mengalami kesulitan untuk memperbaiki dan membina tingkah lakunya. Untuk mengatasi hal-hal diatas peranan orang tua dalam mendidik anaknya sangat penting, dan juga diperlukan cara mendidik anak yang tepat, efektif dan sangat bermanfaat dalam terciptanya sopan santun anak di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan kerangka konseptual diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Sopan Santun Remaja terhadap Latar Belakang pekerjaan Orang Tua.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Menurut Sekaran (2005:79), mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Berdasarkan dari pengertian serta kerangka teoretik sebagaimana telah diuraikan diatas serta permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja.

Hi : Terdapat pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja di SMP Angkasa Halim Perdanakusumah Jakarta.

3.2 Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP ANGKASA Halim.P Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih di tempat tersebut ialah terdapat variasi latar belakang pekerjaan orang tua dan karakteristik siswa yang berbeda dari segi perilaku sopan santun. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan terhitung mulai Januari sampai April 2017.

3.3 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan jenis survei. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan

menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Menurut Gay (2001:145) penelitian survei adalah suatu metode yang dirancang untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung informasi mengenai keadaan-keadaan nyata saat ini atau sekarang. Bentuk penelitian survei ini sering pula disebut sebagai penelitian normatif atau penelitian status.

Penelitian survei biasanya tidak membatasi dengan satu atau beberapa variabel. Peneliti dapat menggunakan variabel serta populasi yang luas sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan dari metode penelitian deskriptif jenis survei ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh perilaku sopan santun remaja terhadap latar belakang pekerjaan orang tua

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti, dengan kata lain populasi adalah himpunan keseluruhan objek yang diteliti (Sarjono, 2013 : 21). Maka populasi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SMP Angkasa. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan yang berumur 14 tahun dan berlatar belakang pekerjaan orang tuanya yang terdaftar pada sekolah tersebut, adapun jumlah populasi kelas VIII sebanyak 153 anak.

Alasan peneliti memilih siswa SMP karena remaja tidak pernah lepas dari perilaku negatif siswa. Perilaku negatif remaja saat ini sudah sangat darurat apalagi dalam persoalan perilaku sopan santun. Contoh dari kasus pelanggaran sopan santun seperti : berkata kasar pada guru, bersikap acuh tak acuh jika bertemu dengan guru, dan seterusnya. Alasan memilih di SMP Angkasa karena siswa di sekolah tersebut karena adanya populasi yang bervariasi dari latar belakang pekerjaan orang tua yang beragam dan sekolah tersebut terdapat di daerah Ibukota DKI Jakarta yang bertempat di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma.

3.4.2 Sampel

Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Noor, 2015 : 148-149). Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan Rumus Slovin (Neolaka, 2014: 91) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, misal 5%. Banyak sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah:

$$N = 153$$

$$E = 5\%$$

$$n = \frac{153}{1+153(0.05)^2}$$

$$n = \frac{153}{1+153(0.0025)}$$

$$n = \frac{153}{1,32} = 110 \text{ sampel}$$

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012 : 92). Jenis pengambilan sampel yang dilakukan adalah *proportionate random sampling* atau sampel yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Menurut Sukmadinata (2013 : 253) pengambilan sampel acak berarti setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel bila memiliki karakteristik yang sama atau diasumsikan sama. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel *Isaac Michael* dengan taraf kesalahan 5%.

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel Pekerjaan Orang Tua (Ayah)

No	Pekerjaan Orang Tua (Ayah)	Populasi	Sampel
1	PNS	29	21
2	Pegawai Swasta	95	68
3	Wiraswasta	29	21
Jumlah		153	110

Tabel 3.2 Pengambilan Sampel Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

No	Pekerjaan Orang Tua (Ibu)	Populasi	Sampel
1	PNS	14	10
2	Pegawai Swasta	67	49
3	Wiraswasta	15	11
4	IRT	57	40
Jumlah		153	110

3.5 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dalam pengumpulan data untuk variabel X dan variabel Y. Variabel X dan variabel Y dengan cara memberikan kuesioner diperoleh siswa kelas VIII di SMP Angkasa Jakarta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kuesioner (angket) adalah alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos; daftar pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis yang nantinya akan disebar dan diisi oleh responden untuk dijawab.

Menurut Sukmadinata (2013 : 253) variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu yang menjadi variabel dependen adalah latar belakang (variabel X) serta variabel

independen adalah perilaku sopan santun (variabel Y). Variabel-variabel tersebut memiliki definisi konseptual dan operasional untuk memudahkan dalam memahami dan mengukur variabel. Definisi konseptual merupakan pemaknaan dari suatu konsep variabel berdasarkan kesimpulan teoritis. Sedangkan definisi operasional adalah penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel sehingga dapat diuji. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

3.2.1 Instrumen Perilaku Sopan Santun (Y)

3.1.1.1 Definisi Konseptual

Sopan santun merupakan bentuk wujud yang menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, kesusilaan, dan bentuk wajah yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian.

3.1.1.2 Definisi Operasional

Variabel perilaku sopan santun menggunakan alat ukur untuk mendapatkan data perilaku sopan santun adalah angket dengan menggunakan skala *Likert*. Dimensi yang digunakan untuk mengukur perilaku sopan santun dengan melalui dimensi sikap, dimensi budi pekerti, dan dimensi adab yang dilakukan pada siswa SMP Angkasa.

3.1.1.3 Kisi-kisi instrumen

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Sopan Santun

Dimensi	Indikator	Sub indikator	
Sikap	1. Memiliki tata karma	a. Memberikan salam saat bertamu dan bertemu,.	
		b. menjawab salam dengan wajah ceria,	
		c. Tersenyum ketika bertemu dengan guru	
		d. Melakukan pembicaraan dengan suara yang ramah	
		e. Melakukan pembicaraan dengan teratur	
		f. Melakukan pembicaraan dengan tidak berteriak	
		g. Tidak mengatakan sesuatu yang membuat orang lain tersinggung.	
	2. Saling menghormati.	a. Tidak berkata kasar-kotor pada guru.	
		b. Tidak menyela pembicaraan orang lain	
		c. Membiasakan menjadi pendengar yang baik.	
		d. Toleransi dengan pemeluk agama, suku, dan kebiasaan orang lain yang berbeda.	
	Budi Pekerti	1. Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	a. Melakukan kegiatan yang bersifat membantu orang lain tanpa menuntut balasan.
			b. Memberikan ucapan pada waktu suka dan duka.
		2. Tumbuhnya kejujuran.	a. Berbicara sesuai fakta.

		b.Mengakui kesalahan dan berani meminta maaf.
Adab	1.Cara berpakaian dalam situasi tertentu	a. Mengenakan pakaian sesuai dengan situasi.
	2.Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru.	a. tidak mencari kesalahan guru.

3.1.1.4 Jenis Instrumen

Untuk menguji instrumen dengan skala *Likert*, telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan dan respon dapat memilih salah satu jawaban yang sesuai. Setiap item jawaban bernilai 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) sesuai dengan tingkat jawabannya.

Tabel 3.4 Skala Penilaian Untuk Variabel Y

Alternatif Jawaban	Pemberian Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak pernah (TP)	1	4

3.2.2 Instrumen Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (X)

3.1.2.1 Definisi Konseptual

Pekerjaan orang tua merupakan suatu aktifitas mengerjakan sesuatu untuk mencapai penghasilan dan tujuan sesuai kebutuhan baik dari pekerjaan sektor formal dan informal

3.1.2.2 Definisi Operasional

Latar belakang pekerjaan orang tua pada penelitian ini dapat diukur dengan data identitas siswa mengenai pekerjaan orang tua seperti Pegawai Negeri, Guru, Dosen, Dokter, Karyawan, Buruh, Bidan dan lain sebagainya. Pekerjaan di sektor swasta seperti pengusaha dan penjaga toko, selain itu ada juga yang bekerja di sektor jasa seperti sopir, pemandu wisata dan sebagainya.

3.1.2.3 Kisi-kisi

Tabel 3.5 Kisi-kisi Untuk Variabel X

Variabel	Indikator
Pekerjaan Orang Tua	Data identitas siswa yang mengenai pekerjaan orang tua seperti Pegawai Negeri, Guru, Dosen, Dokter, Karyawan, Buruh, Bidan dan lain sebagainya. Pekerjaan di sektor swasta seperti pengusaha dan penjaga toko, selain itu ada juga yang bekerja di sektor jasa seperti sopir, pemandu wisata dan sebagainya

3.6 Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

3.6.1 Pengujian Validitas

Validitas atau validity berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan dalam suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah valid. Valid memiliki arti bahwa alat tersebut telah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas terdiri menjadi dua yaitu validitas luar (eksternal) dan validitas dalam (internal). Validitas luar (eksternal) bila kriteria di dalam instrument disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Validitas dalam (*internal*) dikembangkan menurut teori yang relevan. Validitas internal terbagi menjadi dua yaitu validitas konstruksi dan validitas isi (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan validitas konstruksi, untuk menguji validitas konstruksi digunakan pendapat para ahli (*judgement expert*). Rumus yang digunakan penelitian ini adalah rumus Korelasi Product Moment (Sugiyono, 2014) :

$$r = \frac{n(\sum xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum x^2 - (\sum x)^2)][n(\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan :

r : Nilai Koefisien Korelasi

$\sum x$: Jumlah skor X

$\sum y$: Jumlah skor Y

n : Jumlah responden

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2013).

- a. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,361, maka instrumen tersebut dikatakan valid
- b. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,361, maka instrumen dikatakan tidak valid.

Dari uji validitas yang telah dilakukan telah didapatkan variabel sopan santun remaja 41 soal yang valid 34 soal dan yang tidak valid ada 7 soal.

3.6.2 Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas yang berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Djaali, 2008:55).

Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency*, dimana pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, dan dianalisis dengan menggunakan rumus adalah rumusan alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Rumusan Alpha Cronbach (Riduwan, 2004 : 124) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum Si^2}{S_t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas

k : Jumlah item

ΣS_i : Varians total

S_t : Varians skor total

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dari aspek-aspek perilaku sopan santun anak remaja pertengahan .

3.7.1 Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Data Nominal dan Data Ordinal

Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan tersebut. Untuk melakukan analisis korelasi antara dua variabel dengan jenis data yang berbeda, di mana satu variabel dengan jenis data nominal sementara variabel lainnya dengan data ordinal (Tarma dan Shinta, 109 : 2015). Berikut rumus Eta sebagai berikut :

$$\eta = \sqrt{\frac{S^2y - S^2w}{S^2y}}$$

Keterangan :

η = Nilai Korelasi Eta

S^2w = rata – rata varians

S^2y = varians skor Y pada sub kelompok

3.7.2 Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yakni:

$H_0 : p = 0$ Tidak adanya pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja

$H_1 : p \neq 0$ Adanya pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Angkasa Jakarta yang beralamatkan di Jl. Surtikanti Komplek Dirgantara III Halim Perdanakusumah. Pada lokasi penelitian dekat dengan Bandara Halim Perdana Kusuma dan rumah dinas Angkatan Udara. Di lokasi ini juga terdapat beberapa TK, SD, SMA, SMK, SMIP, STM, SLB dan Perguruan Tinggi.

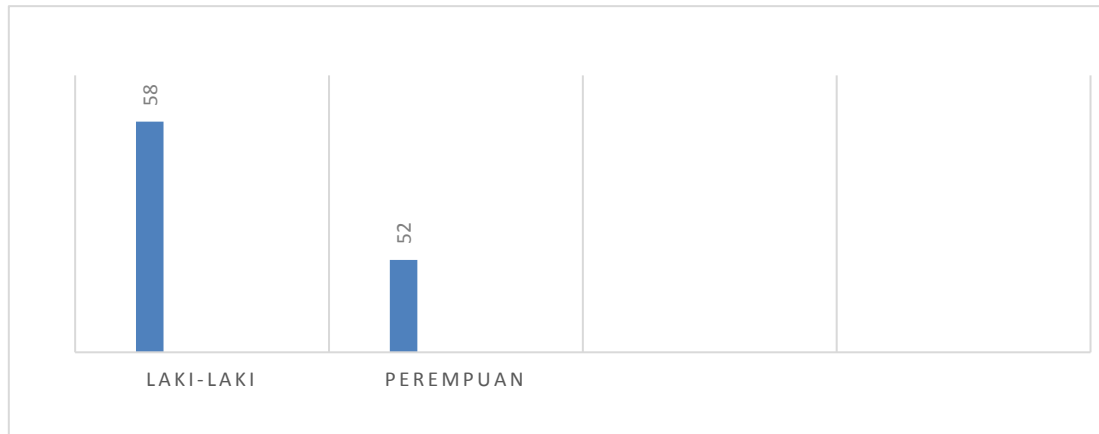
4.1.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu remaja pertengahan di SMP Angkasa Jakarta sebanyak 110 responden dengan rentang usia dari 14-15 tahun. Sesuai dengan data profil dalam kuesioner, diperoleh informasi mengenai perbedaan jenis kelamin, dan pendidikan terakhir orang tua

4.1.2.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden yang telah peneliti lakukan terdapat laki-laki dan perempuan.

Gambar 4.1 Jenis Kelamin Responden

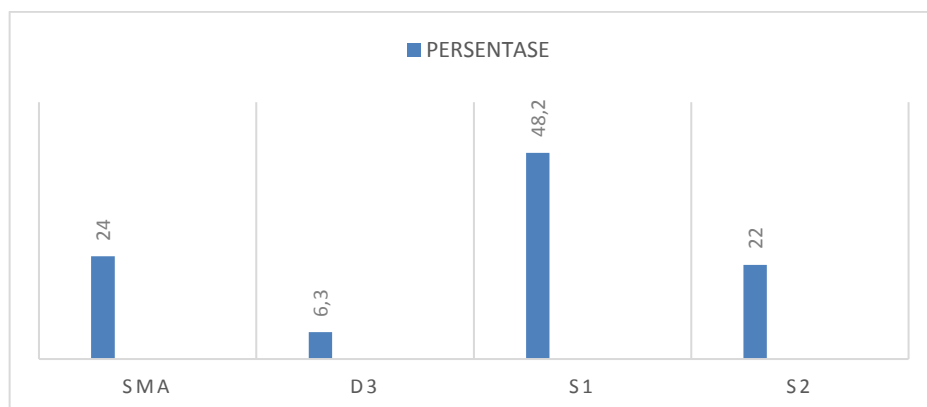


Dari 110 responden yang berpartisipasi pada penelitian ini didominasi oleh remaja laki-laki sebanyak 58 siswa dan responden remaja perempuan sebanyak 52 siswa. Dapat disimpulkan bahwa dari data diatas responden yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan perempuan di kelas 8.

4.1.2.2. Pendidikan Terakhir Orang Tua Responden

Pendidikan orang tua (ayah) yang telah peneliti lakukan terdapat: 1) SMA; 2) Diploma; 3) S1; 4) S2

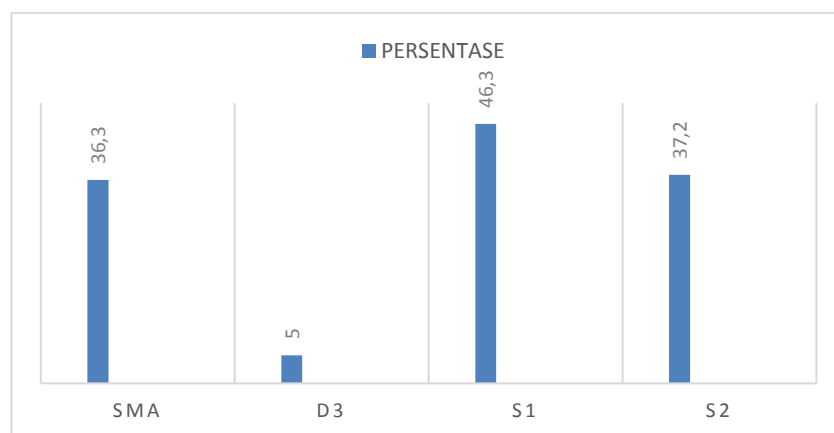
Gambar 4.2 Pendidikan Orang Tua (Ayah)



Responden yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua (ayah) S1 memiliki jumlah tertinggi yaitu 53 orang, pendidikan SMA sebanyak 26 orang. Adapun pendidikan S2 mencapai 24 orang dan jumlah terendah yaitu D3 sebanyak 7 orang. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua (ayah) mempunyai pendidikan S1 lebih dominan karena pada pendidikan tersebut lebih banyak mengetahui bagaimana cara mengjarakan anak cara berperilaku sopan santun di sekolah.

Pendidikan orang tua (ibu) yang telah peneliti lakukan terdiri dari: 1) SMA; 2) Diploma; 3) S1; 4) S2

Gambar 4.3 Pendidikan Orang Tua (Ibu)

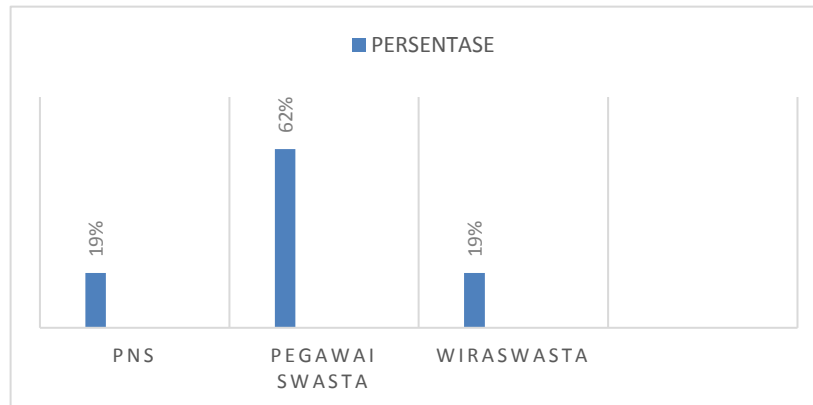


Responden yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua (ibu) S1 memiliki jumlah tertinggi yaitu 51 orang, pendidikan SMA sebanyak 40 orang. Adapun pendidikan S2 mencapai 14 orang dan jumlah terendah yaitu D3 sebanyak 5 orang. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua (ibu) mempunyai pendidikan S1 lebih dominan karena peran ibu sangat penting untuk mengajarkan anak cara berperilaku sopan santun di sekolah.

4.1.2.3. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua Responden

Latar belakang pekerjaan orang tua (Ayah) terdiri dari: 1) PNS ; 2) Pegawai Swasta; 3)Wiraswasta.

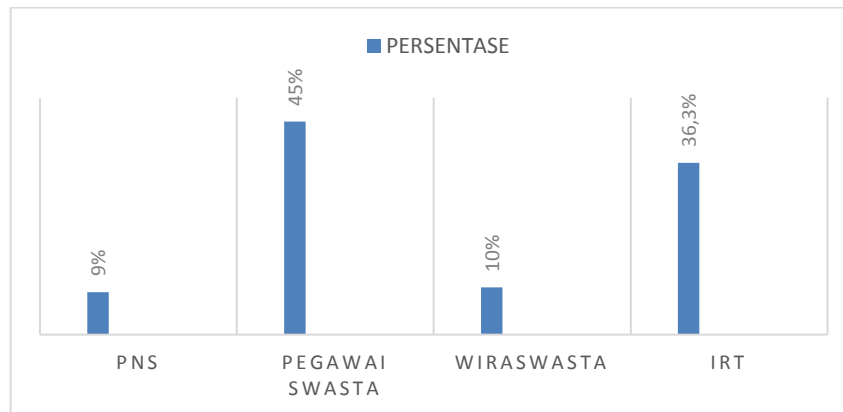
Gambar 4.4 Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ayah)



Responden yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua (ayah) Pegawai Swasta lebih dominan yaitu sebanyak 68 orang. PNS dan Wiraswasta terlihat sejajar yaitu masing-masing 21 orang. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua (ayah) yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Swasta lebih dominan karena dalam profesi sebagai Pegawai Swasta diperlukan perilaku sopan santun yang tinggi dan dapat diajarkan pada anak.

Latar belakang pekerjaan orang tua (Ibu) terdiri dari: 1) PNS ; 2) Pegawai Swasta; 3)Wiraswasta; 4)Ibu Rumah Tangga

Gambar 4.5 Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ibu)



Responden yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua (Ibu) Pegawai Swasta lebih dominan yaitu sebanyak 49 orang. Ibu Rumah Tangga sebanyak 40 orang, Wiraswasta sebanyak 11 orang, dan yang paling terendah yaitu PNS sebanyak 10 orang. Dari data diatas dapat disintesisakan bahwa latar belakang pekerjaan ibu lebih dominan pada Pegawai Swasta karena dengan ibu yang berprofesi sebagai Pegawai Swasta lebih mengajarkan anak berperilaku sopan santun baik dirumah maupun di sekolah.

4.2 Pengujian Prasyarat Analisis

4.2.1. Uji validitas

Hasil analisis terhadap 41 item pertanyaan mengenai perilaku sopan santun remaja yang disebar kepada 30 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari berbagai sekolah dan menunjukkan bahwa terdapat 34 item pertanyaan yang valid (lampiran).

4.2.2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Dalam perhitungan reliabilitas skala perilaku sopan santun, peneliti menggunakan Microsoft Excel. Berdasarkan program tersebut, maka ditemukan koefisien alpha sebanyak 0,86 dengan jumlah item soal sebanyak 34

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Korelasi Data Nominal dengan Data Interval

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi data nominal dengan data interval dengan menggunakan rumus eta (η) sebagai berikut :

$$\eta = \sqrt{\frac{S^2y - S^2w}{S^2y}}$$

η = Nilai Korelasi Eta

S^2w = Rata-rata Varians dalam sub kelompok

S^2y = Varians skor y pada sub kelompok

Penghitungan latar belakang pekerjaan ayah sebagai berikut

$$\eta = \sqrt{\frac{289,2337243 - 278,9274935}{289,2337243}}$$

$$\eta = \sqrt{0,188760737}$$

$$\eta = 0,434472941$$

4.3.1.1 Uji Signifikansi Korelasi

$$F = \frac{\eta^2(N-K)}{(1-\eta^2)(K-1)}$$

$$F = \frac{0,434472941(110-3)}{(1-0,434472941^2)(3-1)}$$

$$F = 12,44897227 \text{ atau } 12,4$$

Perhitungan latar belakang pekerjaan ibu sebagai berikut :

$$\eta = \sqrt{\frac{S^2y - S^2w}{S^2y}}$$

$$\eta = \sqrt{\frac{289,2337243 - 261,0374319}{289,2337243}}$$

$$\eta\eta = \sqrt{0,09748185}$$

$$\eta = 0,312227778$$

4.3.1.2 Uji Signifikansi Korelasi

$$F = \frac{\eta^2(N-K)}{(1-\eta^2)(K-1)}$$

$$F = \frac{0,312227778(110-4)}{(1-0,312227778)(4-1)}$$

$$F = \frac{10,33353564(106)}{(1-0,0974862)(3)}$$

$$F = 3,816575242 \text{ atau } 3,82$$

4.4 Deskripsi Variabel Perilaku Sopan Santun Remaja

4.4.1 Perilaku Sopan Santun Remaja dengan Orang Tua (Ayah) Berlatar Belakang PNS

Perilaku sopan santun memiliki 34 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data sopan santun remaja merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden model skala *Likert* diperoleh skor terendah 84, dengan skor tertinggi 109, skor rata-rata (Mean) sebesar 96,2 nilai terbanyak (Modus) sebesar 99, nilai tengah (Median) sebanyak 98 Varians (S^2) variabel sebanyak 53,01 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,28.

4.4.2 Perilaku Sopan Santun Remaja dengan Orang Tua (Ayah) Berlatar Belakang Pegawai Swasta

Perilaku sopan santun memiliki 34 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data sopan santun remaja merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden model skala *Likert* diperoleh skor terendah 86, dengan skor tertinggi 126, skor rata-rata (Mean) sebesar 107,52 nilai terbanyak (Modus) sebesar 126, nilai tengah (Median) sebanyak 105 Varians (S^2) variabel sebanyak 64,3 dan standar deviasi (SD) sebesar 8,02.

4.4.3 Perilaku Sopan Santun Remaja dengan Orang Tua (Ayah) Berlatar Belakang Wiraswasta

Perilaku sopan santun memiliki 34 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data sopan santun remaja merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden model skala *Likert* diperoleh skor terendah 88, dengan skor tertinggi 108, skor rata-rata (Mean) sebesar 97,9 nilai terbanyak (Modus) sebesar 108, nilai tengah (Median) sebanyak 96,5 Varians (S^2) variabel sebanyak 37,14 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,09.

4.4.4 Perilaku Sopan Santun Remaja dengan Orang Tua (Ibu) Berlatar Belakang PNS

Perilaku sopan santun memiliki 34 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data sopan santun remaja merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden model skala *Likert* diperoleh skor terendah 84, dengan skor tertinggi 98, skor rata-rata (Mean) sebesar 90,2 nilai terbanyak (Modus) sebesar 98, nilai tengah (Median) sebanyak 89,5 Varians (S^2) variabel sebanyak 25,7 dan standar deviasi (SD) sebesar 5,07.

4.4.5 Perilaku Sopan Santun Remaja dengan Orang Tua (Ibu) Berlatar Belakang Pegawai Swasta

Perilaku sopan santun memiliki 34 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data sopan santun remaja merupakan skor yang diperoleh

melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden model skala *Likert* diperoleh skor terendah 96, dengan skor tertinggi 124, skor rata-rata (Mean) sebesar 107 nilai terbanyak (Modus) sebesar 103, nilai tengah (Median) sebanyak 103 Varians (S^2) variabel sebanyak 51,7 dan standar deviasi (SD) sebesar 71,19.

4.4.6 Perilaku Sopan Santun Remaja dengan Orang Tua (Ibu) Berlatar Belakang Wiraswasta

Perilaku sopan santun memiliki 34 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data sopan santun remaja merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden model skala *Likert* diperoleh skor terendah 87, dengan skor tertinggi 106, skor rata-rata (Mean) sebesar 96 nilai terbanyak (Modus) sebesar 99, nilai tengah (Median) sebanyak 95 Varians (S^2) variabel sebanyak 38,2 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,18.

4.4.7 Perilaku Sopan Santun Remaja dengan Orang Tua (Ibu) Berlatar Belakang IRT

Perilaku sopan santun memiliki 34 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data sopan santun remaja merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden model skala *Likert* diperoleh skor terendah 88, dengan skor tertinggi 126, skor rata-rata (Mean) sebesar 105

nilai terbanyak (Modus) sebesar 113, nilai tengah (Median) sebanyak 105
Varians (S^2) variabel sebanyak 72,2 dan standar deviasi (SD) sebesar 8,50.

4.4.8 Deskripsi Data Hasil Pengujian Variabel Perilaku Sopan Santun Remaja berdasarkan Dimensi

Perilaku sopan santun memiliki 34 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data sopan santun remaja merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden dengan model skala *Likert*, diperoleh skor terendah 84 dan skor tertinggi 126. Berdasarkan instrumen yang ada, terdapat 3 dimensi didalamnya yaitu dimensi sikap dengan hasil rata-rata dimensi 3,04, dimensi budi pekerti dengan hasil rata-rata 3,00, dan dimensi adab dengan hasil rata-rata 3,30. Dari perhitungan yang ada (lampiran) penghitungan perdimensi menggunakan teknik *Weight Mean Score (WMS)* untuk variabel perilaku sopan santun siswa maka didapat hasil 3,04 yang artinya bahwa perilaku sopan santun di sekolah tersebut baik.

Berikut hasil skor per dimensi untuk hasil perilaku sopan santun remaja dengan orang tua (ayah) yang berlatar belakang PNS:

1. Dimensi sikap dengan rata-rata skor adalah 2,20 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebaga PNS sebesar 55%.

2. Dimensi budi pekerti dengan rata-rata skor adalah 2,80 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebaga PNS sebesar 70%.
3. Dimensi adab dengan rata-rata skor adalah 3,14 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebaga PNS sebesar 78,5%.

Hasil perilaku sopan santun siswa dengan orang tua (ayah) berlatar belakang pekerjaan pegawai swasta , skor per dimensi yang diperoleh melalui jawaban kuesioner yang diisi oleh responden dengan model skala Likert sebagai berikut:

1. Dimensi sikap dengan rata-rata skor adalah 3,20 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai pegawai swasta sebesar 80%.
2. Dimensi budi pekerti dengan rata-rata skor adalah 3,16 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebaga pegawai swasta sebesar 79%.
3. Dimensi adab dengan rata-rata skor adalah 3,45 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebaga pegawai swasta sebesar 86,25%.

Untuk hasil perilaku sopan santun siswa dengan orang tua (ayah) berlatar belakang pekerjaan wiraswasta , skor per dimensi yang diperoleh melalui jawaban kuesioner yang diisi oleh responden dengan model skala Likert sebagai berikut:

1. Dimensi sikap dengan rata-rata skor adalah 2,77 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta sebesar 69,25%.
2. Dimensi budi pekerti dengan rata-rata skor adalah 2,64 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebaga wiraswasta sebesar 66%.
3. Dimensi adab dengan rata-rata skor adalah 3 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta sebesar 75%.

Hasil perilaku sopan santun siswa dengan orang tua (ibu) berlatar belakang pekerjaan PNS , skor per dimensi yang diperoleh melalui jawaban kuesioner yang diisi oleh responden dengan model skala Likert sebagai berikut:

1. Dimensi sikap dengan rata-rata skor adalah 1,78 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai PNS sebesar 44,5%.
2. Dimensi budi pekerti dengan rata-rata skor adalah 2,73 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebaga PNS 68,25%.
3. Dimensi adab dengan rata-rata skor adalah 3,05 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebaga PNS sebesar 76,25%.

Hasil perilaku sopan santun siswa dengan orang tua (ibu) berlatar belakang pekerjaan pegawai swasta , skor per dimensi yang diperoleh melalui jawaban kuesioner yang diisi oleh responden dengan model skala Likert sebagai berikut:

1. Dimensi sikap dengan rata-rata skor adalah 3,14 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai pegawai swasta sebesar 78,5%.
2. Dimensi budi pekerti dengan rata-rata skor adalah 3,07 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai pegawai swasta sebesar 76,75%.
3. Dimensi adab dengan rata-rata skor adalah 3,47 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai pegawai swasta sebesar 86,75%.

Hasil perilaku sopan santun siswa dengan orang tua (ibu) berlatar belakang pekerjaan wiraswasta , skor per dimensi yang diperoleh melalui jawaban kuesioner yang diisi oleh responden dengan model skala Likert sebagai berikut:

1. Dimensi sikap dengan rata-rata skor adalah 2,79 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta sebesar 69,75%.
2. Dimensi budi pekerti dengan rata-rata skor adalah 2,82 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta sebesar 70,5%.

3. Dimensi adab dengan rata-rata skor adalah 3,13 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta sebesar 78,25%.

Hasil perilaku sopan santun siswa dengan orang tua (ibu) berlatar belakang pekerjaan IRT, skor per dimensi yang diperoleh melalui jawaban kuesioner yang diisi oleh responden dengan model skala Likert sebagai berikut:

1. Dimensi sikap dengan rata-rata skor adalah 3,11 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai IRT sebesar 77,75%.
2. Dimensi budi pekerti dengan rata-rata skor adalah 3 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai IRT sebesar 75%.
3. Dimensi adab dengan rata-rata skor adalah 3,22 dari 4. Jika dipersentasekan maka dimensi sikap dengan orang tua berlatar belakang pekerjaan sebagai IRT sebesar 80,5%.

4.4.9 Deskripsi Data Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap hasil f hitung latar belakang pekerjaan ayah 12,4 jika dibandingkan dengan f tabel (lampiran) dengan D_k penyebut adalah $N-K = 110-3=107$ dan D_k pembilang adalah $K-1 = 3-1 = 2$ dan tingkat kesalahan 5% dapat dilihat yaitu 3,08. Jika dibandingkan antara f hitung dan f tabel maka f hitung lebih besar dari f tabel yang artinya signifikan. Sedangkan

hasil f hitung latar belakang pekerjaan ibu 3,81 jika dibandingkan dengan f tabel (lampiran) dengan Dk penyebut adalah $N-K = 110 - 4 = 106$ dan Dk pembilang adalah $K-1 = 3-1 = 2$ dan tingkat kesalahan 5 % dapat dilihat yaitu 3,08. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh di SMP Angkasa Jakarta sebanyak 110 siswa, rata rata tinggal bersama orang tua dan latar belakang yang berbeda beda. Sopan santun sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan tata krama, saling menghormati, dan peradaban. Pada teori bab sebelumnya faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun diantaranya: (a) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu. (b) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya. (c) Anak-anak meniru perbuatan orang tua. (d) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah. (e) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini (Mahfudz, 2010:03).

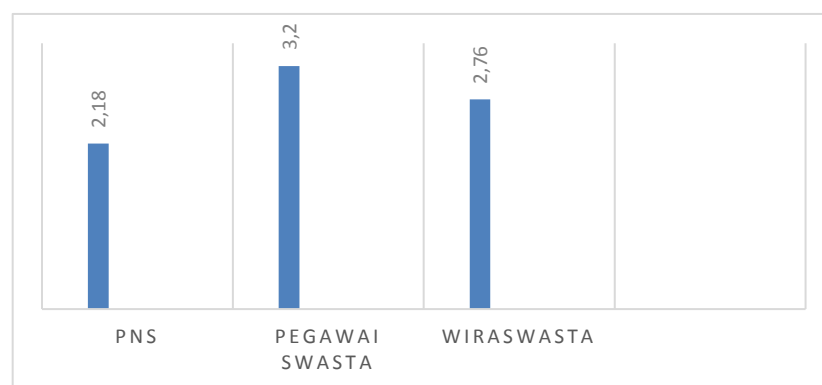
Kepedulian orang tua terhadap perilaku sopan santun anak didasari faktor alami yaitu latar belakang pekerjaan orang tua. Perbedaan pekerjaan

yang dimiliki orang tua akan dapat terlihat pada kualitas hasil dari proses pengasuhan pada anak.

4.5.1 Sikap

Sikap sopan santun harus diperhatikan dalam lingkup kesantunan siswa di sekolah. Sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan (Purwadarminta, 2006: 425). Sikap sopan santun disekolah meliputi: memberikan salam saat bertemu guru, tidak berbicara kasar, dan saling menghormati. Pada setiap sekolah pasti ada peraturan dan peraturan tersebut tidak semua siswa mematuhi, bersikap tidak santun pada guru atau melanggar peraturan-peraturan lainnya.

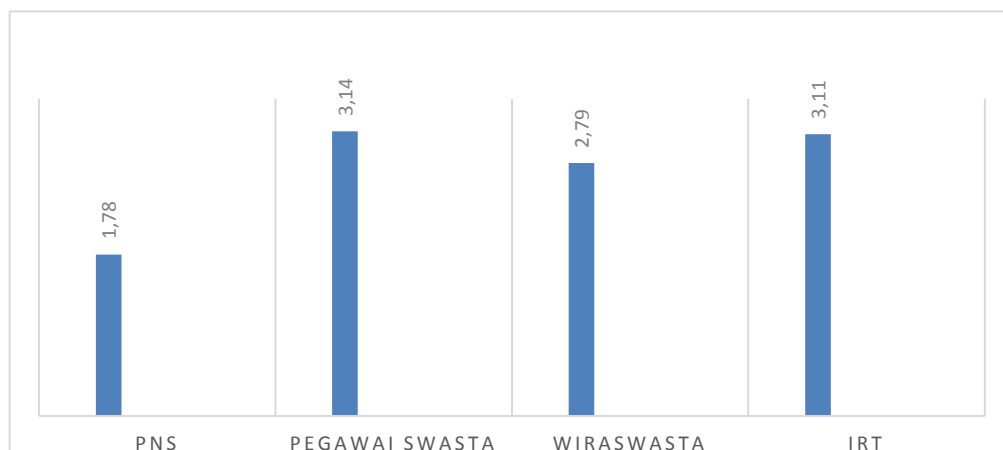
Gambar 4.6 Diagram Dimensi Sikap berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan (Ayah)



Berdasarkan gambar 4.6 hasil penghitungan jumlah dimensi sikap yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang

pekerjaan (ayah) PNS sebanyak 2,18, pegawai swasta 3,2, dan wiraswasta 2,78. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar yang artinya dimensi sikap pada pegawai swasta lebih baik sesuai standar WMS (*Weight Mean Score*) dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta dan PNS. Dari gambar di atas, dapat diketahui dalam dimensi sikap berdasarkan latar belakang pekerjaan (ayah) rata-rata skor terendah terletak pada PNS karena seorang PNS masih kurang dalam hal memiliki tata krama dan saling menghormati. PNS yang tidak memiliki sikap dalam berperilaku sopan santun akan menerima konsekuensi dari perbuatannya yaitu tidak dihargai orang lain.

Gambar 4.7 Diagram Dimensi Sikap berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan (Ibu)



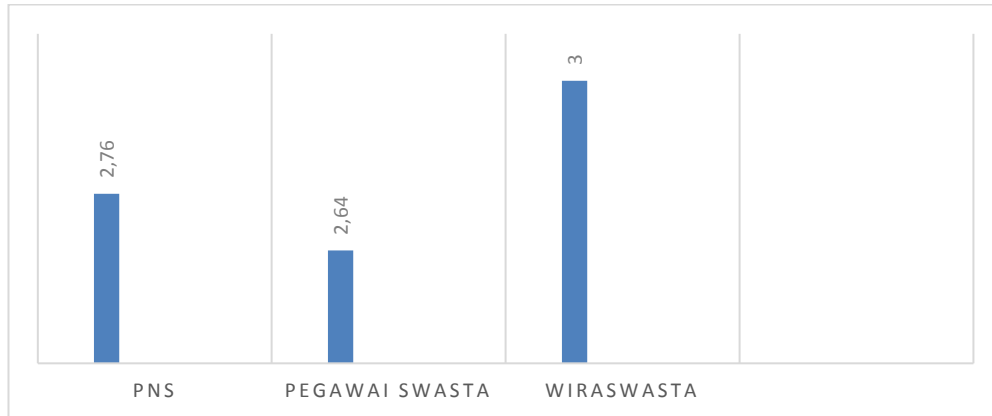
Berdasarkan gambar 4.7 hasil penghitungan jumlah dimensi sikap yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan PNS memiliki rata-rata skor 1,78, pegawai swasta 3,14, wiraswasta 2,79, dan IRT 3.11.

Hasil ini menunjukkan bahwa sikap yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta, PNS, dan IRT. Dari gambar di atas, dapat diketahui dalam dimensi sikap berdasarkan latar belakang pekerjaan (ibu) rata-rata skor terendah terletak pada PNS karena seorang PNS masih kurang dalam hal memiliki tata krama dan saling menghormati. PNS yang tidak memiliki sikap dalam berperilaku sopan santun akan menerima konsekuensi dari pekerjaannya.

4.5.2 Budi Pekerti

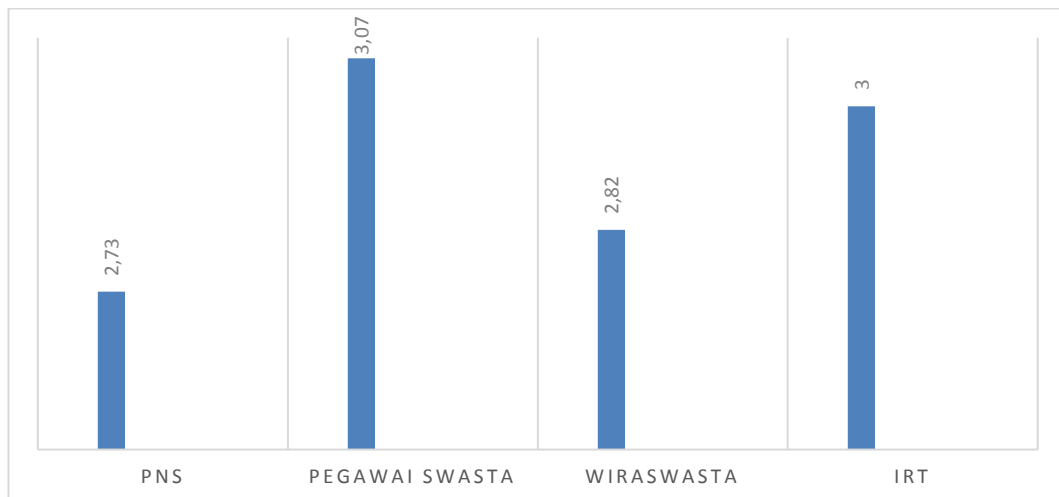
Budi pekerti merupakan bagian dari perilaku sopan santun. Menurut Balitbang Dikbud (1995) budi pekerti sering diasosiasikan dengan tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan. Budi pekerti yang sering dilakukan di sekolah antara lain : tumbuhnya cinta dan kasih sayang dan adanya kejujuran.

Gambar 4.8 Diagram Dimensi Budi Pekerti berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan (Ayah)



Berdasarkan gambar 4.8 hasil penghitungan jumlah dimensi budi pekerti yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) PNS sebanyak 2,76, pegawai swasta 2,64, dan wiraswasta 3. Hasil ini menunjukkan bahwa budi pekerti yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta rata-rata skornya lebih besar yang artinya memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan standar WMS (*Weight Mean Score*) dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta dan PNS. Dari gambar di atas, dapat diketahui dalam dimensi budi pekerti berdasarkan latar belakang pekerjaan (ayah) rata-rata skor terendah terletak pada pegawai swasta karena seorang pegawai swasta masih kurang dalam hal memiliki kejujuran dan saling memberikan kasih sayang.

Gambar 4.9 Diagram Dimensi Budi Pekerti berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan (Ibu)

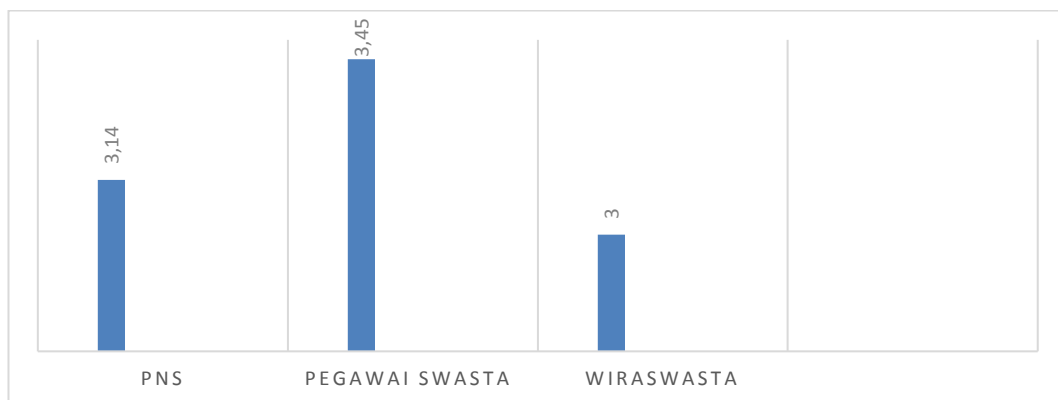


Berdasarkan gambar 4.9 hasil penghitungan jumlah dimensi sikap yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan PNS memiliki rata-rata skor 2,75, pegawai swasta 3,07, wiraswasta 2,82, dan IRT 3. Hasil ini menunjukkan bahwa budi pekerti yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta, PNS, dan IRT. Dari gambar di atas, dapat diketahui dalam dimensi budi pekerti berdasarkan latar belakang pekerjaan (ibu) rata-rata skor terendah terletak pada PNS karena seorang PNS masih kurang dalam hal memiliki tata krama dan saling menghormati. PNS yang tidak memiliki budi pekerti dalam berperilaku sopan santun akan menerima konsekuensi dari pekerjaannya.

4.5.3 Adab

Adab merupakan suatu aturan yang mengenai sopan santun yang didasarkan aturan- aturan. Jenis adab terdiri dari cara berbakaian, adab berbicara, dan adab kesopanan. Peradaban juga sebagai tolak ukur berperilaku sopan santun seseorang. Adab yang baik bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan) seseorang ((Purwadarminta, 2006: 425). Perilaku adab seseorang di sekolah bisa dilihat antara lain: mengenakan pakaian sesuai dengan situasi dan tidak mencari kesalahan guru.

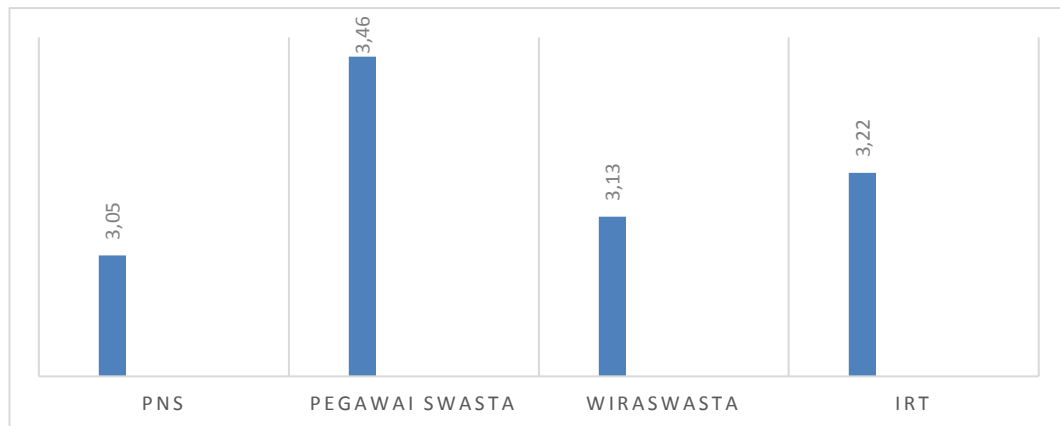
Gambar 4.10 Diagram Dimensi Adab berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan (Ayah)



Berdasarkan gambar 4.10 hasil penghitungan jumlah dimensi adab yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) PNS sebanyak 3,14, pegawai swasta 3,45, dan wiraswasta 3. Hasil ini menunjukkan bahwa budi adab yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta dan PNS. Dari gambar di atas, dapat diketahui dalam dimensi adab berdasarkan latar belakang pekerjaan (ayah) rata-rata skor terendah terletak pada

wiraswasta karena seorang pegawai swasta masih kurang dalam hal memiliki kejujuran dan saling memberikan kasih sayang.

Gambar 4.11 Diagram Dimensi Adab berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan (Ibu)



Berdasarkan gambar 4.11 hasil penghitungan jumlah dimensi adab yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan PNS memiliki rata-rata skor 3,05, pegawai swasta 3,46, wiraswasta 3,18, dan IRT 3,22. Hasil ini menunjukkan bahwa peradaban yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta, PNS, dan IRT. Dari gambar di atas, dapat diketahui dalam dimensi adab berdasarkan latar belakang pekerjaan (ibu) rata-rata skor terendah terletak pada PNS karena seorang PNS masih kurang dalam hal cara berpakaian dan menunjukkan sikap kecewa pada guru. PNS yang tidak memiliki adab dalam berperilaku sopan santun akan menerima konsekuensi dari pekerjaannya yaitu kurangnya dihargai oleh orang lain.

4.6 Kesimpulan Pembahasan Perilaku Sopan Santun Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Dari hasil penghitungan jumlah skor yang diperoleh dari dimensi sikap, siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta dan PNS. Sedangkan hasil menunjukkan bahwa sikap yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta, PNS, dan IRT. Pada dimensi budi pekerti, hasil ini menunjukkan bahwa budi pekerti yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta dan PNS. Sedangkan dimensi budi pekerti yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta, PNS, dan IRT. Dimensi adab yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta dan PNS. sedangkan dimensi peradaban yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta rata-rata skornya lebih besar dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan

(ibu) wiraswasta, PNS, dan IRT. Menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010: 55) salah satu skala penentu perilaku sopan santun ditentukan oleh parameter latar belakang pekerjaan orang tua. Orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan atau menuruti keinginan anak-anaknya, dan kurang pengarahan ke arah pendidikan akhlak yang baik (Willis, 1994:67)

4.7 Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian yang dilakukan ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang peneliti rasakan di dalam melakukan penelitian ini, antara lain: keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga intensitas penelitian ini tidak selancar yang diharapkan. Data siswa yang memiliki orang tua berlatar belakang pekerjaan yang berbeda-beda berdasarkan pengukuran saat penelitian, belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan data statistik dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan data statistik dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan. Hasil perhitungan rata-rata orang tua (ayah) yang berlatar belakang pekerjaan PNS memiliki dimensi yang paling lemah yaitu dimensi sikap (55%). Pegawai swasta memiliki dimensi yang rendah yaitu dimensi budi pekerti (79%). Wiraswasta memiliki dimensi yang paling lemah yaitu dimensi budi pekerti (66%).
2. Hasil perhitungan rata-rata orang tua (ibu) yang berlatar belakang pekerjaan PNS memiliki dimensi yang lemah yaitu dimensi sikap (44,5%). Pegawai swasta memiliki dimensi yang paling rendah yaitu budi pekerti (76,75%). Wiraswasta memiliki dimensi yang paling rendah yaitu dimensi sikap (69,75%). IRT memiliki dimensi yang rendah yaitu dimensi budi pekerti (75%).
3. Perhitungan uji hipotesis menunjukkan hasil f hitung latar belakang pekerjaan ayah 12,4 jika dibandingkan dengan f tabel (lampiran) dengan D_k penyebut adalah $N-K = 110-3=107$ dan D_k pembilang adalah $K-1 = 3-1 = 2$ dan tingkat kesalahan 5% dapat dilihat yaitu 3,08. Jika dibandingkan antara f hitung dan f tabel maka f hitung lebih besar dari

f tabel yang artinya signifikan. Sedangkan hasil f hitung latar belakang pekerjaan ibu 3,81 jika dibandingkan dengan f tabel (lampiran) dengan Dk penyebut adalah $N-K = 110 - 4 = 106$ dan Dk pembilang adalah $K-1 = 3-1 = 2$ dan tingkat kesalahan 5 % dapat dilihat yaitu 3,08. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini mengenai pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja terdapat adanya pengaruh yang signifikan latar pekerjaan orang tua dengan perilaku sopan santun remaja, artinya latar belakang pekerjaan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku sopan santun remaja.

Dampak dari rendahnya sikap dan budi pekerti pada anak kini cenderung mengabaikan sikap tenggang rasa dan cenderung egois. Masyarakat luas kini hanya mementingkan kepentingan diri dan kelompoknya serta mengabaikan kepentingan masyarakat bersama. Mulai hilangnya toleransi antar sesama mengakibatkan semakin rentannya terjadi perpecahan di dalam masyarakat.

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan agar anak bisa berperilaku sopan pada yang lebih tua dan teman sebayanya. Anak perlu belajar cara memperlakukan seseorang dengan baik dan harus mengetahui dengan siapa ia berbicara dan berperilaku agar menciptakan citra diri yang positif.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi para orang tua

Untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak, para orang tua sebaiknya selalu mengajarkan berperilaku sopan santun dalam berbicara, berpakaian, dan tingkah laku, membiasakan anak untuk memulai suatu kebiasaan, dan fokus sepenuhnya akan tujuan yang telah diciptakan anak.

2. Bagi Guru

Untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa di sekolah, para guru harus dapat membantu siswa untuk memulai kebiasaan dari mulai kebiasaan kecil sampai kebiasaan besar. Sehingga guru dengan mudah dapat menciptakan peraturan berupa tata tertib sekolah yang lebih baik guna meningkatkan sopan santun di sekolah

3. Bagi Anak

Untuk meningkatkan sopan santun di rumah maupun di sekolah, sebaiknya anak meningkatkan rasa percaya diri terhadap komitmen yang sudah dibuat, tidak mudah tergoda oleh godaan yang nantinya akan membuat anak melanggar peraturan, dan mengurangi kebiasaan buruk mejadi kebiasaan yang baik.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menggali literatur dengan lebih mendalam mengenai faktor yang berpengaruh terhadap sopan santun dan melengkapi penelitian lanjutan dengan studi observasi sehingga hasil penelitian dapat memperbanyak ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Arifin.H.M, 1978. Hubungan *Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikonto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- B.F. Skinner, Ali, Muh. 1978. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chazawi Adami, 2007. *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Tata krama di beberapa daerah di indonesia*. Jakarta.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Doriza, Shinta.Tarma. 2015. *Aplikasi Statistik Keluarga*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Airlangga University Press.
- Griffin, Jill. 2005. *Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan*, Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Komalawati D. Veronica, 1989. *Hukum dan Etika Dalam Praktek Dokter*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kuraesin.1975. *Masyarakat Sopan*. Bandung: Tarate.

- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Marzuki, 2009, *Prinsip dasar akhlak mulia pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Nur, Muhammad. 2011. *Etika Profesi*. Pustaka Setia: Bandung
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Prestasi.
- Poedjasoedarma, Soepomo, Th. Kundjana, Gloria Soepomo, dan Alip Suharso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pustakarya Rusmini. 2013. *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*.
- Putri Risthantri, Ajat Sudrajat. 2015. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rokhayatmoko, 1989. *Tata krama di beberapa daerah di indonesia*. Jakarta.
- Santrock, John. *Psikologi Pendidikan*. 2009. Salemba Humanika. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*: Prenadamedia Group, Jakarta.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sjafri Sairin. 2003. *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Tenaga Profesi

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Willis, S. 1982. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Penerbit PT Angkasa.
- Yusuf Syamsu. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli L. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksar

B. Jurnal

- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96057&val=5072> (Diakses 2 April 2017)
- <http://jenis-jenispekerjaan.blogspot.co.id/> (diakses 15 Mei 2017)
- Mahfudz, 2010, *Budaya-sopan-santun-yang-dilupakan* (www.scribd.com) Diakses 20 Februari 2017).

LAMPIRAN

Lampiran 1 - UJI VALIDITAS UJI COBA “PERILAKU SOPAN SANTUN”

NO RESP	NOMOR SOAL																																									SCORE	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41		
	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	+	-	-	+	+	+	-	+	+	-	-	-	+		
1	3	1	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	4	4	2	2	3	3	3	4	3	1	2	4	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	113
2	3	1	1	4	3	2	3	1	2	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	3	4	3	2	3	1	2	1	4	3	3	4	4	4	4	3	116
3	4	1	3	4	3	3	3	1	2	3	3	3	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	4	2	2	4	1	4	3	1	2	4	4	3	4	3	3	4	4	2	3	113	
4	3	2	3	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	1	4	3	2	4	3	3	3	1	3	4	4	4	3	3	125	
5	4	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	1	4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	124	
6	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2	106
7	3	1	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	1	1	3	2	2	3	2	4	4	2	4	4	1	1	1	1	1	4	4	4	3	2	106
8	4	1	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	119	
9	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	3	2	2	4	2	4	3	2	3	2	3	1	3	4	4	3	4	3	3	114	
10	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	150	
11	4	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	4	1	4	3	2	3	3	4	1	4	3	4	4	4	3	3	121	
12	3	1	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	2	2	4	2	4	2	1	2	1	3	3	3	3	2	4	4	4	2	3	118
13	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	2	2	4	4	3	2	120	
14	2	1	2	2	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	2	4	2	4	2	1	2	3	3	1	2	2	2	4	4	2	2	103	
15	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	4	3	2	3	2	2	2	3	2	4	1	4	3	2	3	4	3	3	1	3	4	2	2	2	3	111	
16	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	4	1	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	129	
17	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3	4	3	4	1	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	126	
18	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	2	3	2	2	1	3	2	2	2	4	3	1	4	1	3	2	2	3	3	4	4	3	3	111	
19	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	126	
20	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	2	4	4	2	4	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	125	
21	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	127	
22	3	4	3	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	2	2	1	3	2	4	1	4	1	1	1	1	2	3	2	3	1	4	4	3	3	101	
23	3	2	3	2	2	3	3	1	2	2	2	3	4	1	2	3	4	3	3	4	2	2	1	2	3	4	1	4	3	3	3	1	3	1	4	3	2	4	4	3	3	108	
24	3	5	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	136	
25	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	2	2	4	4	4	3	2	4	1	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	126	
26	3	4	3	4	4	3	3	1	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	1	4	2	4	1	4	2	2	2	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	126	
27	3	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	2	2	2	1	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	109	
28	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	1	3	2	4	2	4	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	117	
29	3	4	3	3	3	3	3	1	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	2	4	4	1	3	3	4	1	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	127	
30	3	3	3	2	4	3	3	1	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	2	4	3	3	1	3	2	4	1	4	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	117
SUM	99	75	86	83	90	90	86	57	88	93	83	92	85	86	83	87	116	87	74	93	81	80	81	85	72	113	48	117	84	62	87	86	88	73	95	87	95	115	109	91	88	3570	
R Hitung	0,500	0,454	0,368	0,420	0,567	0,378	0,426	0,420	0,552	0,374	0,469	-0,072	0,397	0,508	0,377	0,419	0,229	0,501	0,415	0,110	0,603	0,576	0,398	0,495	0,371	0,378	-0,250	0,109	0,375	0,373	0,405	0,384	0,455	0,508	0,406	0,375	0,394	0,115	0,153	0,368	0,485		
R Tabel	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361		
V/U	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Lampiran 3 – Tabel Pembantu Penghitungan Rumus Eta Latar Belakang Pekerjaan Orang tua (Ayah)

(Y)	(F)	F.Y	(Y- \bar{Y})	(Y- \bar{Y}) ²	F.(Y- \bar{Y}) ²	Status Pekerjaan					
						PNS		Pegawai Swasta		Wiraswasta	
						f	f.Y	f	f.Y	f	f.Y
84	1	84	-34,0362319	1158,465082	1158,465082	1	84	0	0	0	0
85	1	85	-33,0362319	1091,392618	1091,392618	1	85	0	0	0	0
86	1	86	-32,0362319	1026,320154	1026,320154	0	0	1	86	0	0
87	2	174	-31,0362319	963,2476906	1926,495381	2	174	0	0	0	0
88	1	88	-30,0362319	902,1752268	902,1752268	0	0	0	0	1	88
89	1	89	-29,0362319	843,102763	843,102763	0	0	0	0	1	89
90	2	180	-28,0362319	786,0302992	1572,060598	2	180	0	0	0	0
91	2	182	-27,0362319	730,9578354	1461,915671	0	0	1	91	1	91
92	4	368	-26,0362319	677,8853716	2711,541486	1	92	2	184	1	92
93	1	93	-25,0362319	626,8129078	626,8129078	1	93	0	0	0	0
94	2	188	-24,0362319	577,740444	1155,480888	0	0	0	0	2	188
95	2	190	-23,0362319	530,6679802	1061,33596	0	0	0	0	2	190
96	3	288	-22,0362319	485,5955164	1456,786549	1	96	0	0	2	192
97	2	194	-21,0362319	442,5230526	885,0461051	1	97	0	0	1	97
98	4	392	-20,0362319	401,4505888	1605,802355	2	196	1	98	1	98
99	3	297	-19,0362319	362,378125	1087,134375	3	297	0	0	0	0
100	3	300	-18,0362319	325,3056612	975,9169835	0	0	1	100	2	200
101	5	505	-17,0362319	290,2331974	1451,165987	1	101	3	303	1	101
102	6	612	-16,0362319	257,1607336	1542,964401	1	102	5	510	0	0
103	15	1545	-15,0362319	226,0882698	3391,324046	0	0	15	1545	0	0
104	5	520	-14,0362319	197,015806	985,0790298	2	208	2	208	1	104
105	4	420	-13,0362319	169,9433422	679,7733686	0	0	4	420	0	0
106	4	424	-12,0362319	144,8708784	579,4835134	0	0	2	212	2	212
107	3	321	-11,0362319	121,7984146	365,3952437	0	0	3	321	0	0
108	5	540	-10,0362319	100,7259508	503,6297538	1	108	2	216	2	216
109	2	218	-9,0362319	81,65348695	163,3069739	1	109	1	109	0	0
110	1	110	-8,0362319	64,58102315	64,58102315	0	0	1	110	0	0
111	3	333	-7,0362319	49,50855935	148,5256781	0	0	3	333	0	0
112	3	336	-6,0362319	36,43609555	109,3082867	0	0	3	336	0	0
113	4	452	-5,0362319	25,36363175	101,454527	0	0	4	452	0	0
114	1	114	-4,0362319	16,29116795	16,29116795	0	0	1	114	0	0
115	1	115	-3,0362319	9,218704151	9,218704151	0	0	1	115	0	0
116	1	116	-2,0362319	4,146240351	4,146240351	0	0	1	116	0	0
117	3	351	-1,0362319	1,073776551	3,221329652	0	0	3	351	0	0
118	3	354	-0,0362319	0,001312751	0,003938252	0	0	2	236	1	118
119	1	119	0,9637681	0,928848951	0,928848951	0	0	1	119	0	0
121	1	121	2,9637681	8,783921351	8,783921351	0	0	1	121	0	0
122	1	122	3,9637681	15,71145755	15,71145755	0	0	1	122	0	0
123	1	123	4,9637681	24,63899375	24,63899375	0	0	1	123	0	0
124	1	124	5,9637681	35,56652995	35,56652995	0	0	1	124	0	0
126	1	126	7,9637681	63,42160235	63,42160235	0	0	1	126	0	0
Jumlah	110	11399	-569,4855079	13877,21326	31815,70967	21	2022	68	7301	21	2076

Menghitung rata-rata total

$$\bar{Y} = \frac{\sum F.Y}{\sum F}$$

$$\bar{Y} = \frac{11399}{110}$$

$$\bar{Y} = 103,6272727$$

Menghitung Varians

$$S^2Y = \frac{\sum F.(Y-\bar{Y})^2}{N}$$

$$S^2Y = \frac{31815,70967}{110}$$

$$S^2Y = 289,2337243$$

Lampiran 4 - Membuat tabel pembantu Pekerjaan Ayah PNS

Status Pekerjaan PNS					
Y	f	f.Y	(Y- \bar{Y}_{KR})	(Y- \bar{Y}_{KR}) ²	f.(Y- \bar{Y}_{KR}) ²
84	1	84	-37,2778	1389,63437	1389,634373
85	1	85	-36,2778	1316,07877	1316,078773
86	0	0	-35,2778	1244,52317	0
87	2	174	-34,2778	1174,96757	2349,935146
88	0	0	-33,2778	1107,41197	0
89	0	0	-32,2778	1041,85637	0
90	2	180	-31,2778	978,300773	1956,601546
91	0	0	-30,2778	916,745173	0
92	1	92	-29,2778	857,189573	857,1895728
93	1	93	-28,2778	799,633973	799,6339728
94	0	0	-27,2778	744,078373	0
95	0	0	-26,2778	690,522773	0
96	1	96	-25,2778	638,967173	638,9671728

97	1	97	-24,2778	589,411573	589,4115728
98	2	196	-23,2778	541,855973	1083,711946
99	3	297	-22,2778	496,300373	1488,901119
100	0	0	-21,2778	452,744773	0
101	1	101	-20,2778	411,189173	411,1891728
102	1	102	-19,2778	371,633573	371,6335728
103	0	0	-18,2778	334,077973	0
104	2	208	-17,2778	298,522373	597,0447457
105	0	0	-16,2778	264,966773	0
106	0	0	-15,2778	233,411173	0
107	0	0	-14,2778	203,855573	0
108	1	108	-13,2778	176,299973	176,2999728
109	1	109	-12,2778	150,744373	150,7443728
110	0	0	-11,2778	127,188773	0
111	0	0	-10,2778	105,633173	0
112	0	0	-9,2778	86,0775728	0
113	0	0	-8,2778	68,5219728	0
114	0	0	-7,2778	52,9663728	0
115	0	0	-6,2778	39,4107728	0
116	0	0	-5,2778	27,8551728	0
117	0	0	-4,2778	18,2995728	0
118	0	0	-3,2778	10,7439728	0
119	0	0	-2,2778	5,18837284	0
121	0	0	-0,2778	0,07717284	0
122	0	0	0,7222	0,52157284	0
123	0	0	1,7222	2,96597284	0
124	0	0	2,7222	7,41037284	0
126	0	0	4,7222	22,2991728	0
Jumlah	21	2022	-702,3898	18000,0837	14176,97703

Menghitung rata-rata

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{\sum f \cdot Y}{\sum f}$$

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{2022}{21}$$

$$\bar{Y}_{KR} = 96,28571429$$

Menghitung varians

$$S^2_{YKR} = \frac{\sum f \cdot (Y - \bar{Y}_{KR})^2}{N}$$

$$S^2_{YKR} = \frac{14176,97703}{21}$$

$$S^2_{YKR} = 675,0941443$$

Lampiran 5 - Status pekerjaan Pegawai Swasta

Status Pekerjaan Pegawai Swasta					
Y	F	f.Y	(Y - \bar{Y}_{KR})	(Y - \bar{Y}_{KR}) ²	f.(Y - \bar{Y}_{KR}) ²
84	0	0	-31,9524	1020,95587	0
85	0	0	-30,9524	958,051066	0
86	1	86	-29,9524	897,146266	897,1462658
87	0	0	-28,9524	838,241466	0
88	0	0	-27,9524	781,336666	0
89	0	0	-26,9524	726,431866	0
90	0	0	-25,9524	673,527066	0
91	1	91	-24,9524	622,622266	622,6222658
92	2	184	-23,9524	573,717466	1147,434932
93	0	0	-22,9524	526,812666	0
94	0	0	-21,9524	481,907866	0
95	0	0	-20,9524	439,003066	0
96	0	0	-19,9524	398,098266	0
97	0	0	-18,9524	359,193466	0
98	1	98	-17,9524	322,288666	322,2886658
99	0	0	-16,9524	287,383866	0
100	1	100	-15,9524	254,479066	254,4790658
101	3	303	-14,9524	223,574266	670,7227973

102	5	510	-13,9524	194,669466	973,3473288
103	15	1545	-12,9524	167,764666	2516,469986
104	2	208	-11,9524	142,859866	285,7197315
105	4	420	-10,9524	119,955066	479,820263
106	2	212	-9,9524	99,0502658	198,1005315
107	3	321	-8,9524	80,1454658	240,4363973
108	2	216	-7,9524	63,2406658	126,4813315
109	1	109	-6,9524	48,3358658	48,33586576
110	1	110	-5,9524	35,4310658	35,43106576
111	3	333	-4,9524	24,5262658	73,57879728
112	3	336	-3,9524	15,6214658	46,86439728
113	4	452	-2,9524	8,71666576	34,86666304
114	1	114	-1,9524	3,81186576	3,81186576
115	1	115	-0,9524	0,90706576	0,90706576
116	1	116	0,0476	0,00226576	0,00226576
117	3	351	1,0476	1,09746576	3,29239728
118	2	236	2,0476	4,19266576	8,38533152
119	1	119	3,0476	9,28786576	9,28786576
121	1	121	5,0476	25,4782658	25,47826576
122	1	122	6,0476	36,5734658	36,57346576
123	1	123	7,0476	49,6686658	49,66866576
124	1	124	8,0476	64,7638658	64,76386576
126	1	126	10,0476	100,954266	100,9542658
Jumlah	68	7301	-484,0484	11681,8257	9277,271672

Menghitung rata-rata

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{\sum f \cdot Y}{\sum f}$$

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{7301}{68}$$

$$\bar{Y}_{KR} = 107,3676$$

Menghitung varians

$$S^2_{YKR} = \frac{\sum f \cdot (Y - \bar{Y}_{KR})^2}{N}$$

$$S^2_{YKR} = \frac{9277,271672}{68}$$

$$S^2_{YKR} = 136,4304658$$

Lampiran 6 - Status pekerjaan wiraswasta

Status Pekerjaan Wiraswasta					
Y	F	f.Y	(Y- \bar{YKR})	(Y- \bar{YKR}) ²	f.(Y- \bar{YKR}) ²
84	0	0	-31,9524	1020,95587	0
85	0	0	-30,9524	958,051066	0
86	0	0	-29,9524	897,146266	0
87	0	0	-28,9524	838,241466	0
88	1	88	-27,9524	781,336666	781,3366658
89	1	89	-26,9524	726,431866	726,4318658
90	0	0	-25,9524	673,527066	0
91	1	91	-24,9524	622,622266	622,6222658
92	1	92	-23,9524	573,717466	573,7174658
93	0	0	-22,9524	526,812666	0
94	2	188	-21,9524	481,907866	963,8157315
95	2	190	-20,9524	439,003066	878,0061315
96	2	192	-19,9524	398,098266	796,1965315
97	1	97	-18,9524	359,193466	359,1934658
98	1	98	-17,9524	322,288666	322,2886658
99	0	0	-16,9524	287,383866	0
100	2	200	-15,9524	254,479066	508,9581315
101	1	101	-14,9524	223,574266	223,5742658
102	0	0	-13,9524	194,669466	0
103	0	0	-12,9524	167,764666	0
104	1	104	-11,9524	142,859866	142,8598658
105	0	0	-10,9524	119,955066	0
106	2	212	-9,9524	99,0502658	198,1005315
107	0	0	-8,9524	80,1454658	0
108	2	216	-7,9524	63,2406658	126,4813315
109	0	0	-6,9524	48,3358658	0
110	0	0	-5,9524	35,4310658	0
111	0	0	-4,9524	24,5262658	0
112	0	0	-3,9524	15,6214658	0
113	0	0	-2,9524	8,71666576	0
114	0	0	-1,9524	3,81186576	0
115	0	0	-0,9524	0,90706576	0
116	0	0	0,0476	0,00226576	0
117	0	0	1,0476	1,09746576	0
118	1	118	2,0476	4,19266576	4,19266576
119	0	0	3,0476	9,28786576	0
121	0	0	5,0476	25,4782658	0
122	0	0	6,0476	36,5734658	0
123	0	0	7,0476	49,6686658	0
124	0	0	8,0476	64,7638658	0

126	0	0	10,0476	100,954266	0
Jumlah	21	2076	-484,0484	11681,8257	7227,775581

Menghitung rata-rata

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{\sum f \cdot Y}{\sum f}$$

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{2076}{21}$$

$$\bar{Y}_{KR} = 98,85714286$$

Menghitung varians

$$S^2_{YKR} = \frac{\sum f \cdot (Y - \bar{Y}_{KR})^2}{N}$$

$$S^2_{YKR} = \frac{7227,775581}{21}$$

$$S^2_{YKR} = 344,1797896$$

Lampiran 7 - Membuat Rangkuman Perhitungan

K	Kelompok	\bar{Y}	S^2	n	$S^2 \cdot n$
1	Status Pekerjaan PNS	96,28571429	675,0941443	21	14176,97703
2	Status Pekerjaan Pegawai Swasta	107,3676471	136,4304658	68	9277,271672
3	Status Pekerjaan Wiraswasta	98,85714286	344,1797896	21	7227,775581
Jumlah				110	30682,02428

4.2.7 Mencari nilai varians sub kelompok

$$S^2_w = \sum_{j=1}^k \frac{n_j \cdot s^2_j}{N}$$

Dimana :

S^2_w = Rata-rata varians dalam sub kelompok

n_j = Jumlah pengamatan pada sub kelompok

s^2_j = Varians skor y pada sub kelompok

K = Jumlah sub kelompok

N = Sampel

Perhitungan sebagai berikut :

$$S^2_w = \sum_{i=1}^k \frac{n_j \cdot s^2_j}{N}$$

$$S^2_w = \frac{30682,02}{110}$$

$$S^2_w = 278,9274935$$

4.2.14 Menghitung Korelasi Eta

$$\eta = \sqrt{\frac{S^2_y - S^2_w}{S^2_y}}$$

η = Nilai Korelasi Eta

S^2_w = Rata-rata Varians dalam sub kelompok

S^2_y = Varians skor y pada sub kelompok

Perhitungan sebagai berikut :

$$\eta = \sqrt{\frac{S^2_y - S^2_w}{S^2_y}}$$

$$\eta = \sqrt{\frac{289,2337243 - 278,9274935}{289,2337243}}$$

$$\eta = \sqrt{\frac{10,30623082}{289,2337243}}$$

$$\eta = \sqrt{0,188760737}$$

$$\eta = 0,434472941$$

4.2.13 Uji Signifikansi Korelasi

$$F = \frac{\eta^2(N-K)}{(1-\eta^2)(K-1)}$$

$$F = \frac{0,434472941(110-3)}{(1-0,434472941^2)(3-1)}$$

$$F = \frac{0,1887667(107)}{(1-0,1887667)(2)}$$

$$F = \frac{20,19804081}{0,811233263(2)}$$

$$F = \frac{20,19804081}{1,6224665}$$

$$F = 12,44897227 \text{ atau } 12,4$$

4.2.14 Mencari nilai F tabel

$$\text{Dk pembilang} = k-1 = 3-1 = 2$$

$$\text{Dk penyebut} = n-k = 110 - 3 = 107$$

$$\alpha = 0,05$$

maka diketahui nilai F tabel = 3,08

Membuat kesimpulan

Jika F hitung > F tabel maka signifikan

Jika F hitung < F tabel maka tidak signifikan

Lampiran 8 - Membuat tabel untuk membantu perhitungan pekerjaan orang tua (ibu)

(Y)	(F)	F.Y	(Y- \bar{Y})	(Y- \bar{Y}) ²	F.(Y- \bar{Y}) ²	Status Pekerjaan								
						PNS		Pegawai Swasta		Wiraswasta		IRT		
						f	f.Y	f	f.Y	f	f.Y	f	f.Y	
84	1	84	-34,0362319	1158,465082	1158,465082	1	84	0	0	0	0	0	0	0
85	1	85	-33,0362319	1091,392618	1091,392618	1	85	0	0	0	0	0	0	0
86	1	86	-32,0362319	1026,320154	1026,320154	1	86	0	0	0	0	0	0	0
87	2	174	-31,0362319	963,2476906	1926,495381	1	87	0	0	1	87	0	0	0
88	1	88	-30,0362319	902,1752268	902,1752268	0	0	0	0	0	0	1	88	88
89	1	89	-29,0362319	843,102763	843,102763	1	89	0	0	0	0	0	0	0
90	2	180	-28,0362319	786,0302992	1572,060598	1	90	0	0	1	90	0	0	0
91	2	182	-27,0362319	730,9578354	1461,915671	1	91	0	0	1	91	0	0	0
92	4	368	-26,0362319	677,8853716	2711,541486	0	0	0	0	1	92	3	1104	1104
93	1	93	-25,0362319	626,8129078	626,8129078	0	0	0	0	0	0	1	93	93
94	2	188	-24,0362319	577,740444	1155,480888	1	94	0	0	1	94	0	0	0
95	2	190	-23,0362319	530,6679802	1061,33596	0	0	0	0	1	95	1	190	190
96	3	288	-22,0362319	485,5955164	1456,786549	0	0	1	96	0	0	2	576	576
97	2	194	-21,0362319	442,5230526	885,0461051	0	0	0	0	1	97	1	194	194
98	4	392	-20,0362319	401,4505888	1605,802355	2	196	1	98	0	0	1	392	392
99	3	297	-19,0362319	362,378125	1087,134375	0	0	1	99	2	198	0	0	0
100	3	300	-18,0362319	325,3056612	975,9169835	0	0	2	200	0	0	1	300	300
101	5	505	-17,0362319	290,2331974	1451,165987	0	0	2	202	0	0	3	1515	1515
102	6	612	-16,0362319	257,1607336	1542,964401	0	0	3	306	0	0	3	1836	1836
103	15	1545	-15,0362319	226,0882698	3391,324046	0	0	15	1545	0	0	0	0	0
104	5	520	-14,0362319	197,015806	985,0790298	0	0	3	312	0	0	2	1040	1040
105	4	420	-13,0362319	169,9433422	679,7733686	0	0	2	210	0	0	2	840	840
106	4	424	-12,0362319	144,8708784	579,4835134	0	0	2	212	2	212	0	0	0
107	3	321	-11,0362319	121,7984146	365,3952437	0	0	1	107	0	0	2	642	642
108	5	540	-10,0362319	100,7259508	503,6297538	0	0	2	216	0	0	3	1620	1620
109	2	218	-9,0362319	81,65348695	163,3069739	0	0	1	109	0	0	1	218	218
110	1	110	-8,0362319	64,58102315	64,58102315	0	0	1	110	0	0	0	0	0
111	3	333	-7,0362319	49,50855935	148,5256781	0	0	1	111	0	0	2	666	666
112	3	336	-6,0362319	36,43609555	109,3082867	0	0	0	0	0	0	3	1008	1008
113	4	452	-5,0362319	25,36363175	101,454527	0	0	0	0	0	0	4	1808	1808
114	1	114	-4,0362319	16,29116795	16,29116795	0	0	1	114	0	0	0	0	0
115	1	115	-3,0362319	9,218704151	9,218704151	0	0	1	115	0	0	0	0	0
116	1	116	-2,0362319	4,146240351	4,146240351	0	0	1	116	0	0	0	0	0
117	3	351	-1,0362319	1,073776551	3,221329652	0	0	0	0	0	0	3	1053	1053
118	3	354	-0,0362319	0,001312751	0,003938252	0	0	3	354	0	0	0	0	0
119	1	119	0,9637681	0,928848951	0,928848951	0	0	1	119	0	0	0	0	0
121	1	121	2,9637681	8,783921351	8,783921351	0	0	1	121	0	0	0	0	0
122	1	122	3,9637681	15,71145755	15,71145755	0	0	1	122	0	0	0	0	0
123	1	123	4,9637681	24,63899375	24,63899375	0	0	1	123	0	0	0	0	0
124	1	124	5,9637681	35,56652995	35,56652995	0	0	1	124	0	0	0	0	0
126	1	126	7,9637681	63,42160235	63,42160235	0	0	0	0	0	0	1	126	126
Jumlah	110	11399	-569,4855079	13877,21326	31815,70967	10	902	49	5241	11	1056	40	15309	15309

Menghitung rata-rata total

$$\bar{Y} = \frac{\sum F.Y}{\sum F}$$

$$\bar{Y} = \frac{11399}{110}$$

$$\bar{Y} = 103,6272727$$

Menghitung varian total

$$S^2Y = \frac{\sum F.(Y-\bar{Y})^2}{N}$$

$$S^2Y = \frac{31815,70967}{110}$$

$$S^2Y = 289,2337243$$

Membuat tabel pembantu

Lampiran 9 - Status pekerjaan PNS

Status Pekerjaan PNS					
Y	f	f.Y	$(Y - \bar{Y}_{KR})$	$(Y - \bar{Y}_{KR})^2$	$f.(Y - \bar{Y}_{KR})^2$
84	1	84	-37,2778	1389,63437	1389,634373
85	1	85	-36,2778	1316,07877	1316,078773
86	1	86	-35,2778	1244,52317	1244,523173
87	1	87	-34,2778	1174,96757	1174,967573
88	0	0	-33,2778	1107,41197	0
89	1	89	-32,2778	1041,85637	1041,856373
90	1	90	-31,2778	978,300773	978,3007728
91	1	91	-30,2778	916,745173	916,7451728
92	0	0	-29,2778	857,189573	0
93	0	0	-28,2778	799,633973	0
94	1	94	-27,2778	744,078373	744,0783728
95	0	0	-26,2778	690,522773	0
96	0	0	-25,2778	638,967173	0
97	0	0	-24,2778	589,411573	0
98	2	196	-23,2778	541,855973	1083,711946
99	0	0	-22,2778	496,300373	0
100	0	0	-21,2778	452,744773	0
101	0	0	-20,2778	411,189173	0
102	0	0	-19,2778	371,633573	0
103	0	0	-18,2778	334,077973	0
104	0	0	-17,2778	298,522373	0
105	0	0	-16,2778	264,966773	0
106	0	0	-15,2778	233,411173	0
107	0	0	-14,2778	203,855573	0
108	0	0	-13,2778	176,299973	0
109	0	0	-12,2778	150,744373	0
110	0	0	-11,2778	127,188773	0
111	0	0	-10,2778	105,633173	0
112	0	0	-9,2778	86,0775728	0
113	0	0	-8,2778	68,5219728	0
114	0	0	-7,2778	52,9663728	0
115	0	0	-6,2778	39,4107728	0
116	0	0	-5,2778	27,8551728	0
117	0	0	-4,2778	18,2995728	0
118	0	0	-3,2778	10,7439728	0
119	0	0	-2,2778	5,18837284	0
121	0	0	-0,2778	0,07717284	0

122	0	0	0,7222	0,52157284	0
123	0	0	1,7222	2,96597284	0
124	0	0	2,7222	7,41037284	0
126	0	0	4,7222	22,2991728	0
Jumlah	10	902	-702,3898	18000,0837	9889,896528

Menghitung rata-rata

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{\sum f.Y}{\sum f}$$

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{902}{110}$$

$$\bar{Y}_{KR} = 90,2$$

Menghitung varians total

$$S^2Y = \frac{\sum F.(Y-\bar{Y})^2}{N}$$

$$S^2Y = \frac{9889,896528}{110}$$

$$S^2Y = 988,9896528$$

Lampiran 10 - Status pekerjaan Pegawai Swasta

Status Pekerjaan Pegawai Swasta					
Y	F	f.Y	(Y- \bar{Y}_{KR})	(Y- \bar{Y}_{KR}) ²	f.(Y- \bar{Y}_{KR}) ²
84	0	0	-31,9524	1020,95587	0
85	0	0	-30,9524	958,051066	0
86	0	0	-29,9524	897,146266	0
87	0	0	-28,9524	838,241466	0
88	0	0	-27,9524	781,336666	0
89	0	0	-26,9524	726,431866	0
90	0	0	-25,9524	673,527066	0
91	0	0	-24,9524	622,622266	0
92	0	0	-23,9524	573,717466	0
93	0	0	-22,9524	526,812666	0
94	0	0	-21,9524	481,907866	0
95	0	0	-20,9524	439,003066	0
96	1	96	-19,9524	398,098266	398,0982658
97	0	0	-18,9524	359,193466	0
98	1	98	-17,9524	322,288666	322,2886658

99	1	99	-16,9524	287,383866	287,3838658
100	2	200	-15,9524	254,479066	508,9581315
101	2	202	-14,9524	223,574266	447,1485315
102	3	306	-13,9524	194,669466	584,0083973
103	15	1545	-12,9524	167,764666	2516,469986
104	3	312	-11,9524	142,859866	428,5795973
105	2	210	-10,9524	119,955066	239,9101315
106	2	212	-9,9524	99,0502658	198,1005315
107	1	107	-8,9524	80,1454658	80,14546576
108	2	216	-7,9524	63,2406658	126,4813315
109	1	109	-6,9524	48,3358658	48,33586576
110	1	110	-5,9524	35,4310658	35,43106576
111	1	111	-4,9524	24,5262658	24,52626576
112	0	0	-3,9524	15,6214658	0
113	0	0	-2,9524	8,71666576	0
114	1	114	-1,9524	3,81186576	3,81186576
115	1	115	-0,9524	0,90706576	0,90706576
116	1	116	0,0476	0,00226576	0,00226576
117	0	0	1,0476	1,09746576	0
118	3	354	2,0476	4,19266576	12,57799728
119	1	119	3,0476	9,28786576	9,28786576
121	1	121	5,0476	25,4782658	25,47826576
122	1	122	6,0476	36,5734658	36,57346576
123	1	123	7,0476	49,6686658	49,66866576
124	1	124	8,0476	64,7638658	64,76386576
126	0	0	10,0476	100,954266	0
Jumlah	49	5241	-484,0484	11681,8257	6448,937422

Menghitung rata-rata

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{\sum f \cdot Y}{\sum f}$$

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{5241}{110}$$

$$\bar{Y}_{KR} = 106,9591837$$

Menghitung varian total

$$S^2 Y = \frac{\sum F \cdot (Y - \bar{Y})^2}{N}$$

$$S^2 Y = \frac{6448,937422}{110}$$

$$S^2 Y = 131,6109678$$

Lampiran 11 - Status pekerjaan Wiraswasta

Status Pekerjaan Wiraswasta					
Y	F	f.Y	(Y- \bar{Y} KR)	(Y- \bar{Y} KR) ²	f.(Y- \bar{Y} KR) ²
84	0	0	-31,9524	1020,95587	0
85	0	0	-30,9524	958,051066	0
86	0	0	-29,9524	897,146266	0
87	1	87	-28,9524	838,241466	838,2414658
88	0	0	-27,9524	781,336666	0
89	0	0	-26,9524	726,431866	0
90	1	90	-25,9524	673,527066	673,5270658
91	1	91	-24,9524	622,622266	622,6222658
92	1	92	-23,9524	573,717466	573,7174658
93	0	0	-22,9524	526,812666	0
94	1	94	-21,9524	481,907866	481,9078658
95	1	95	-20,9524	439,003066	439,0030658
96	0	0	-19,9524	398,098266	0
97	1	97	-18,9524	359,193466	359,1934658
98	0	0	-17,9524	322,288666	0
99	2	198	-16,9524	287,383866	574,7677315
100	0	0	-15,9524	254,479066	0
101	0	0	-14,9524	223,574266	0
102	0	0	-13,9524	194,669466	0
103	0	0	-12,9524	167,764666	0
104	0	0	-11,9524	142,859866	0
105	0	0	-10,9524	119,955066	0
106	2	212	-9,9524	99,0502658	198,1005315
107	0	0	-8,9524	80,1454658	0
108	0	0	-7,9524	63,2406658	0
109	0	0	-6,9524	48,3358658	0
110	0	0	-5,9524	35,4310658	0
111	0	0	-4,9524	24,5262658	0
112	0	0	-3,9524	15,6214658	0
113	0	0	-2,9524	8,71666576	0
114	0	0	-1,9524	3,81186576	0
115	0	0	-0,9524	0,90706576	0
116	0	0	0,0476	0,00226576	0
117	0	0	1,0476	1,09746576	0
118	0	0	2,0476	4,19266576	0
119	0	0	3,0476	9,28786576	0
121	0	0	5,0476	25,4782658	0

122	0	0	6,0476	36,5734658	0
123	0	0	7,0476	49,6686658	0
124	0	0	8,0476	64,7638658	0
126	0	0	10,0476	100,954266	0
Jumlah	11	1056	-484,0484	11681,8257	4761,080923

4.2.24 Menghitung rata-rata

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{\sum f.Y}{\sum f}$$

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{1056}{110}$$

$$\bar{Y}_{KR} = 96$$

4.2.2.25 Menghitung varian total

$$S^2Y = \frac{\sum F.(Y-\bar{Y})^2}{N}$$

$$S^2Y = \frac{4761,080923}{110}$$

$$S^2Y = 432,8255385$$

Lampiran 12 - Status pekerjaan Ibu Rumah Tangga

Status Pekerjaan IRT					
Y	F	f.Y	(Y- \bar{Y}_{KR})	(Y- \bar{Y}_{KR}) ²	f.(Y- \bar{Y}_{KR}) ²
84	0	0	-31,9524	1020,95587	0
85	0	0	-30,9524	958,051066	0
86	0	0	-29,9524	897,146266	0
87	0	0	-28,9524	838,241466	0
88	1	88	-27,9524	781,336666	781,3366658
89	0	0	-26,9524	726,431866	0
90	0	0	-25,9524	673,527066	0
91	0	0	-24,9524	622,622266	0
92	3	276	-23,9524	573,717466	1721,152397
93	1	93	-22,9524	526,812666	526,8126658
94	0	0	-21,9524	481,907866	0
95	1	95	-20,9524	439,003066	439,0030658
96	2	192	-19,9524	398,098266	796,1965315
97	1	97	-18,9524	359,193466	359,1934658
98	1	98	-17,9524	322,288666	322,2886658
99	0	0	-16,9524	287,383866	0
100	1	100	-15,9524	254,479066	254,4790658

101	3	303	-14,9524	223,574266	670,7227973
102	3	306	-13,9524	194,669466	584,0083973
103	0	0	-12,9524	167,764666	0
104	2	208	-11,9524	142,859866	285,7197315
105	2	210	-10,9524	119,955066	239,9101315
106	0	0	-9,9524	99,0502658	0
107	2	214	-8,9524	80,1454658	160,2909315
108	3	324	-7,9524	63,2406658	189,7219973
109	1	109	-6,9524	48,3358658	48,33586576
110	0	0	-5,9524	35,4310658	0
111	2	222	-4,9524	24,5262658	49,05253152
112	3	336	-3,9524	15,6214658	46,86439728
113	4	452	-2,9524	8,71666576	34,86666304
114	0	0	-1,9524	3,81186576	0
115	0	0	-0,9524	0,90706576	0
116	0	0	0,0476	0,00226576	0
117	3	351	1,0476	1,09746576	3,29239728
118	0	0	2,0476	4,19266576	0
119	0	0	3,0476	9,28786576	0
121	0	0	5,0476	25,4782658	0
122	0	0	6,0476	36,5734658	0
123	0	0	7,0476	49,6686658	0
124	0	0	8,0476	64,7638658	0
126	1	126	10,0476	100,954266	100,9542658
Jumlah	40	4200	-484,0484	11681,8257	7614,20263

4.2.25 Menghitung rata-rata

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{\sum f \cdot Y}{\sum f}$$

$$\bar{Y}_{KR} = \frac{4200}{110}$$

$$\bar{Y}_{KR} = 105$$

4.2.26 Menghitung varian total

$$S^2 Y = \frac{\sum F \cdot (Y - \bar{Y})^2}{N}$$

$$S^2 Y = \frac{7614,20263}{110}$$

$$S^2 Y = 190,3550658$$

Lampiran 13 – rangkuman perhitungan

K	Kelompok	\bar{Y}	S^2	n	$S^2 \cdot n$
1	Status Pekerjaan PNS	90,2	988,9896528	10	9889,896528
2	Status Pekerjaan Pegawai Swasta	106,9591837	131,6109678	49	6448,937422
3	Status Pekerjaan Wiraswasta	96	432,8255385	11	4761,080923
4	Status Pekerjaan IRT	105	190,3550658	40	7614,20263
Jumlah				110	28714,1175

Mencari nilai varians sub kelompok

$$S^2_w = \sum_{i=1}^k \frac{n_j \cdot s^2_j}{N}$$

Dimana :

S^2_w = Rata-rata varians dalam sub kelompok

n_j = Jumlah pengamatan pada sub kelompok

s^2_j = Varians skor y pada sub kelompok

K = Jumlah sub kelompok

N = Sampel

Perhitungan sebagai berikut :

$$S^2_w = \sum_{i=1}^k \frac{n_j \cdot s^2_j}{N}$$

$$S^2_w = \frac{28714,1175}{110}$$

$$S^2_w = 261,0374319$$

4.2.30 Menghitung Korelasi Eta

$$\eta = \sqrt{\frac{S^2y - S^2w}{S^2y}}$$

η = Nilai Korelasi Eta

S^2w = Rata-rata Varians dalam sub kelompok

S^2y = Varians skor y pada sub kelompok

Perhitungan sebagai berikut :

$$\eta = \sqrt{\frac{S^2y - S^2w}{S^2y}}$$

$$\eta = \sqrt{\frac{289,2337243 - 261,0374319}{289,2337243}}$$

$$\eta = \sqrt{\frac{28,19629244}{289,2337243}}$$

$$\eta = \sqrt{0,09748185}$$

$$\eta = 0,312227778$$

4.2.28 Uji Signifikansi Korelasi

$$F = \frac{\eta^2(N-K)}{(1-\eta^2)(K-1)}$$

$$F = \frac{0,312227778(110-4)}{(1-0,312227778)(4-1)}$$

$$F = \frac{10,33353564(106)}{(1-0,0974862)(3)}$$

$$F = 3,816575242 \text{ atau } 3,82$$

4.2.29 Mencari nilai F tabel

$$Dk \text{ pembilang} = k-1 = 3-1 = 2$$

$$Dk \text{ penyebut} = n-k = 110 - 4 = 106$$

$$\alpha=0,05$$

$$\text{maka diketahui nilai F tabel} = 3,08$$

Membuat kesimpulan

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka signifikan

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka tidak signifikan

Lampiran 14 – kisi -kisi instrumen perilaku sopan santun

Dimensi	Indikator	Sub indikator	Pernyataan
Sikap	1. Memiliki tata krama	a. Memberikan salam saat bertemu dan bertemu,.	1. Saya memberikan salam saat bertemu (+) 2. Saya tidak menyapa ketika bertemu dengan guru. (-) 3. Saya berjabat tangan (salim) pada saat bertemu dengan guru (+) 4. Saya meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran tanpa meminta izin guru (-)
		b. menjawab salam dengan wajah ceria,	5. Saya menjawab salam guru dengan wajah yang ramah (+) 6. Saya bersikap acuh ketika ada yang memberikan salam kepada saya (-)
		c. Tersenyum ketika bertemu dengan guru	7. Saya tersenyum ketika bertemu dengan guru (+) 8. Saya berpura-pura tidak melihat ketika bertemu dengan guru (-)
		d. Melakukan pembicaraan dengan suara yang ramah	9. Saya berbicara dengan suara yang ramah pada guru. (+) 10. Saya berbicara dengan suara yang keras (-)
		e. Melakukan pembicaraan dengan teratur	11. Saya berbicara dengan perkataan yang teratur (+)
		f. Melakukan pembicaraan dengan tidak berteriak	12. Saya berbicara dengan nada berteriak. (-) 13. Saya berbicara dengan halus pada guru (+)

		g. Tidak mengatakan sesuatu yang membuat orang lain tersinggung.	14. Saya mengatakan sesuatu yang membuat teman tersinggung (-) 15. Saya berhati-hati dalam berbicara pada guru (+)
2. Saling menghormati.	a. Tidak berkata kasar-kotor pada guru.		16. Saya berbicara pada guru dengan bahasa yang baik dan benar (+)
	b. Tidak menyela pembicaraan orang lain		17. Saya akan berbicara ketika orang lain sudah selesai berbicara (+)
	c. Membiasakan menjadi pendengar yang baik.		18. Saya bercanda pada saat guru menjelaskan pelajaran yang sedang berlangsung. (-) 19. Saya tidur pada saat guru menjelaskan pelajaran yang sedang berlangsung. (-) 20. Saya tidak mencatat apa yang sedang dijelaskan oleh guru. (-) 21. Saya mendengarkan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas (+) 22. Saya mendengarkan terlebih dahulu ketika teman sedang berbicara. (+)
	d. Toleransi dengan pemeluk agama, suku, dan		23. Saya mengganggu teman saat sedang beribadah (-)

		kebiasaan orang lain yang berbeda.	
Budi Pekerti	1. Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	a. Melakukan kegiatan yang bersifat membantu orang lain tanpa menuntut balasan.	24. Saya membantu orang lain dengan ikhlas (+) 25. Saya senang ketika mendapat imbalan setelah membantu orang lain (-) 26. Saya berharap imbalan setelah membantu orang lain (-)
		b. Memberikan ucapan pada waktu suka dan duka.	27. Saya memberikan ucapan selamat saat teman sedang berbahagia. (+) 28. Saya memberikan ucapan duka pada saat teman mengalami musibah. (+)
	2. Tumbuhnya kejujuran.	a. Berbicara sesuai fakta.	29. Saya berbicara sesuai apa yang sedang terjadi (+) 30. Saya berbohong saat memberikan informasi kepada teman. (-)
		b. Mengakui kesalahan dan berani meminta maaf.	31. Saya mengakui kesalahan ketika berbuat salah. (+) 32. Saya berani meminta maaf ketika berbuat kesalahan (+)
Adab	1. Cara berpakaian dalam situasi tertentu	a. Mengenakan pakaian sesuai dengan situasi.	33. Saya lebih suka mengenakan pakaian seragam dengan baju dikeluarkan. (-)
	2. Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru.	a. tidak mencari kesalahan guru.	34. Saya meneladani akhlak mulia dari perilaku guru (+)

Lampiran 15 – Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian

Dengan hormat,

Saya, Cahya Yogiananda jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang sedang melakukan penelitian mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuisisioner yang telah saya buat. Penelitian saya berjudul Pengaruh Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja

Partisipasi anda sangat menentukan hasil penelitian dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Atas perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

(di isi oleh peneliti) **No. Responden:**

BIODATA RESPONDEN

Beri tanda checklist (√) pada kolom dan isilah pada titik-titik yang tersedia.

Nama :

Jenis Kelamin : ¹ Laki-laki ² Perempuan

Pendidikan Akhir Ayah : ¹ SD ² SMP ³ SMA ⁴ S1 ⁵ S2

Pendidikan Akhir Ibu : ¹ SD ² SMP ³ SMA ⁴ S1 ⁵ S2

Pekerjaan Ayah : ¹ PNS ² PS ³ WS ⁴ TNI
⁵ Lain-lain

Pekerjaan Ibu : ¹ PNS ² PS ³ WS ⁴ TNI
⁵ IRT ⁶ Lain-lain

Petunjuk pengisian data :

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti, beritanda **checklist** (√) pada kolom yang telah tersedia.

Keterangan jawaban:

- | | | | |
|-----------------|-------------|------------------|-------------|
| 1. Tidak Pernah | = TP | 3. Sering | = S |
| 2. Jarang | = J | 4. Sangat Sering | = SS |

Lembar Pernyataan

No	Pernyataan	TP	J	S	SS
1	Saya memberikan salam saat bertemu				
2	Saya tidak menyapa ketika bertemu dengan guru				
3	Saya berjabat tangan (salim) pada saat bertemu dengan guru				
4	Saya meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran tanpa meminta izin guru				
5	Saya menjawab salam guru dengan wajah yang ramah				
6	Saya bersikap acuh ketika ada yang memberikan salam kepada saya				
7	Saya tersenyum ketika bertemu dengan guru				
8	Saya berpura-pura tidak melihat ketika bertemu dengan guru				
9	Saya berbicara dengan suara yang ramah pada guru				
10	Saya berbicara dengan suara yang keras				
11	Saya berbicara dengan perkataan yang teratur				
12	Saya berbicara dengan nada berteriak				
13	Saya berbicara dengan halus pada guru				
14	Saya mengatakan sesuatu yang membuat teman tersinggung				
15	Saya berhati-hati dalam berbicara pada guru				
16	Saya berbicara pada guru dengan bahasa yang baik dan benar				
17	Saya akan berbicara ketika orang lain sudah selesai berbicara				
18	Saya bercanda pada saat guru menjelaskan pelajaran yang sedang berlangsung				
19	Saya tidur pada saat guru menjelaskan pelajaran yang sedang berlangsung				
20	Saya tidak mencatat apa yang sedang dijelaskan oleh guru				
21	Saya mendengarkan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas				
22	Saya mendengarkan terlebih dahulu ketika teman sedang berbicara				
23	Saya mengganggu teman saat sedang beribadah				
24	Saya membantu orang lain dengan ikhlas				
25	Saya senang ketika mendapat imbalan setelah membantu orang lain				
26	Saya berharap imbalan setelah membantu orang lain				

27	Saya memberikan ucapan selamat saat teman sedang berbahagia				
28	Saya memberikan ucapan duka pada saat teman mengalami musibah				
29	Saya berbicara sesuai apa yang sedang terjadi				
30	Saya berbohong saat memberikan informasi kepada teman				
31	Saya mengakui kesalahan ketika berbuat salah				
32	Saya berani meminta maaf ketika berbuat kesalahan				
33	Saya berpakaian rok terlalu pendek (bagi perempuan) atau bercelana panjang ketat (bagi laki-laki)				
34	Saya meneladani akhlak mulia dari perilaku guru				

Lampiran 16 - Tabel 3.6 Tabel Validitas Sopan Santun Anak

No Soal	Nilai R	R tabel	Simpulan
1	0,507	0,361	VALID
2	0,452	0,361	VALID
3	0,379	0,361	VALID
4	0,423	0,361	VALID
5	0,548	0,361	VALID
6	0,393	0,361	VALID
7	0,453	0,361	VALID
8	0,413	0,361	VALID
9	0,542	0,361	VALID
10	0,367	0,361	VALID
11	0,480	0,361	VALID
12	-0,038	0,361	TDK VALID
13	0,374	0,361	VALID
14	0,482	0,361	VALID
15	0,363	0,361	VALID
16	0,399	0,361	VALID
17	0,209	0,361	TDK VALID
18	0,476	0,361	VALID
19	0,420	0,361	VALID
20	0,106	0,361	TDK VALID
21	0,608	0,361	VALID
22	0,580	0,361	VALID
23	0,404	0,361	VALID
24	0,485	0,361	VALID
25	0,378	0,361	VALID
26	0,403	0,361	VALID
27	-0,267	0,361	TDK VALID

28	0,099	0,361	TDK VALID
29	0,362	0,361	VALID
30	0,382	0,361	VALID
31	0,383	0,361	VALID
32	0,396	0,361	VALID
33	0,481	0,361	VALID
34	0,518	0,361	VALID
35	0,423	0,361	VALID
36	0,389	0,361	VALID
37	0,383	0,361	VALID
38	0,106	0,361	TDK VALID
39	0,463	0,361	VALID
40	0,346	0,361	VALID
41	0,485	0,361	VALID

Lampiran 17 – perhitungan WMS (Weight Mean Score)

Latar belakang pekerjaan (ayah) PNS

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	Indikator			Dimensi			Mean D	Mean I	WMS Dimensi	WMS Indikator	Kategori	WMS Variabel
				Skor Real	Skor Ideal	%	Skor Real	Skor Ideal	%						
PERILAKU SOPAN SANTUN	1. Sikap	Memiliki tata krama	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	901	1260	72	1057	1932	55	2,188406	2,860317	2,188405797	2,86031746	cukup	2,41
		Saling menghormati	16,17,18,19,20,21,22,23	156	672	23									
	2. Budi Pekerti	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	24,25,26,27,28	284	420	68	529	756	70	2,798942	2,704762	2,798941799	2,704761905		
		Tumbuhnya kejujuran	29,30,31,32	245	336	73									
	3. Adab	Cara berpakaian dalam situasi tertentu	33	71	84	85	132	168	79	3,142857	3,380952	3,142857143	3,380952381		
		Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru	34	61	84	73									

Latar belakang pekerjaan (ayah) Pegawai Swasta

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	Indikator			Dimensi			Mean D	Mean I	MS Dimensi	MS Indikator	Kategori	MS Variabel
				Skor Real	Skor Ideal	%	Skor Real	Skor Ideal	%						
PERILAKU SOPAN SANTUN	1. Sikap	Memiliki tata krama	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	3288	4080	81	5016	6256	80	3,207161	3,223529	3,207161	3,223529	baik	3,208910035
		Saling menghormati	16,17,18,19,20,21,22,23	1728	2176	79									
	2. Budi Pekerti	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	24,25,26,27,28	1065	1360	78	1933	2448	79	3,158497	3,132353	3,158497	3,132353		
		Tumbuhnya kejujuran	29,30,31,32	868	1088	80									
	3. Adab	Cara berpakaian dalam situasi tertentu	33	251	272	92	470	544	86	3,455882	3,691176	3,455882	3,691176		
		Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru	34	219	272	81									

Latar belakang pekerjaan (ayah) Wiraswasta

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	Indikator			Dimensi			Mean D	Mean I	WMS Dim	WMS Indi	Kategori	WMS Variabel
				Skor Real	Skor Ideal	%	Skor Real	Skor Ideal	%						
PERILAKU SOPAN SANTUN	1. Sikap	Memiliki tata krama	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	875	1260	69	1334	1932	69	2,761905	2,777778	2,761905	2,777778	cukup	2,743697479
		Saling menghormati	16,17,18,19,20,21,22,23	459	672	68									
	2. Budi Pekerti	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	24,25,26,27,28	268	420	64	499	756	66	2,640212	2,552381	2,640212	2,552381		
		Tumbuhnya kejujuran	29,30,31,32	231	336	69									
	3. Adab	Cara berpakaian dalam situasi tertentu	33	66	84	79	126	168	75	3	3,142857	3	3,142857		
		Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru	34	60	84	71									

Latar belakang pekerjaan (ibu) PNS

Variabel	Dimensi	Indikator	Indikator	Indikator	Dimensi	Mean D	Mean I	WMS Dimensi	WMS Indikator	Kategori	WMS Variabel				
			Butir Soal	Skor Real	Skor Ideal	%	Skor Real	Skor Ideal	%						
PERILAKU SOPAN SANTUN	1. Sikap	Memiliki tata krama	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	200	600	33	411	600	69	1,786957	1,333333 2,6375	1,786956522	1,333333333 2,6375	CUKUP	2,111764706
		Saling menghormati	16,17,18,19,20,21,22,23	211	320	66									
	2. Budi Pekerti	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	24,25,26,27,28	129	200	65	246	360	68	2,733333	2,58 2,925	2,733333333	2,58 2,925		
		Tumbuhnya kejujuran	29,30,31,32	117	160	73									
	3. Adab	Cara berpakaian dalam situasi tertentu	33	32	40	80	61	80	76	3,05	3,2 2,9	3,05	3,2 2,9		
		Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru	34	29	40	73									

Latar belakang pekerjaan (ibu) Pegawai Swasta

Variabel	Dimensi	Indikator	Indikator	Indikator	Dimensi	Mean D	Mean I	WMS Dim	WMS Indi	Kategori	WMS Variabel				
			Butir Soal	Skor Real	Skor Ideal	%	Skor Real	Skor Ideal	%						
PERILAKU SOPAN SANTUN	1. Sikap	Memiliki tata krama	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	2320	2940	0,789116	3546	4508	0,786602	3,146406	3,156463	3,146406	3,156463	BAIK	3,145858343
		Saling menghormati	16,17,18,19,20,21,22,23	1226	1568	0,781888									
	2. Budi Pekerti	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	24,25,26,27,28	744	980	0,759184	1355	1764	0,768141	3,072562	3,036735	3,072562	3,036735		
		Tumbuhnya kejujuran	29,30,31,32	611	784	0,779337									
	3. Adab	Cara berpakaian dalam situasi tertentu	33	184	196	0,938776	340	392	0,867347	3,469388	3,755102	3,469388	3,755102		
		Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru	34	156	196	0,795918									

Latar belakang pekerjaan (ibu wiraswasta)

Variabel	Dimensi	Indikator	Indikator	Indikator	Dimensi	Mean D	Mean I	WMS Dim	WMS Indi	Kategori	WMS Variabel				
			Butir Soal	Skor Real	Skor Ideal	%	Skor Real	Skor Ideal	%						
PERILAKU SOPAN SANTUN	1. Sikap	Memiliki tata krama	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	469	660	71	707	1012	70	2,794466	2,842424	2,794466	2,842424	cukup	2,823529412
		Saling menghormati	16,17,18,19,20,21,22,23	238	352	68									
	2. Budi Pekerti	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	24,25,26,27,28	153	220	70	280	396	71	2,828283	2,781818	2,828283	2,781818		
		Tumbuhnya kejujuran	29,30,31,32	127	176	72									
	3. Adab	Cara berpakaian dalam situasi tertentu	33	35	44	80	69	88	78	3,136364	3,181818	3,136364	3,181818		
		Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru	34	34	44	77									

Latar belakang pekerjaan (ibu) IRT

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	Indikator			Dimensi			Mean D	Mean I	WMS Dim	WMS Indi	Kategori	WMS Variabel	
				Skor Real	Skor Ideal	%	Skor Real	Skor Ideal	%							
PERILAKU SOPAN SANTUN	1. Sikap	Memiliki tata krama	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	1890	2400	79	2862	3680	78	3,11087	3,15	3,11087	3,15	BAIK	3,088235294	
		Saling menghormati	16,17,18,19,20,21,22,23	972	1280	76										3,0375
	2. Budi Pekerti	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	24,25,26,27,28	591	800	74	1080	1440	75	3	2,955	3	2,955			
		Tumbuhnya kejujuran	29,30,31,32	489	640	76										3,05625
	3. Adab	Cara berpakaian dalam situasi tertentu	33	137	160	86	258	320	81	3,225	3,425	3,225	3,425			
		Tidak menunjukkan sikap kecewa pada guru	34	121	160	76										11



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jaiin Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0741/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

3 Maret 2017

Yth. Kepala SMP Angkasa
Jl. Surtikanti Komp. Dirgantara III
Halim Perdanakusuma, Jakarta

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

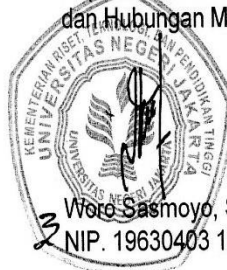
Nama : Cahya Yogiananda
Nomor Registrasi : 5545133564
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 083808901810

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Perbandingan Sopan Santun Remaja Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Curriculum Vitae



Nama Lengkap : Cahya Yogiananda
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal kampus : Universitas Negeri Jakarta
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
NIM : 5545133564
Alamat : Perumahan Graha Indah Blok E6 no 10 jl.Melon 5 RT 12 RW 10
Kel. Jakamulya Kec. Bekasi Selatan Kota Bekasi
No Handphone : 083808901810
Email : yogianandacahya@gmail.com

Pengalaman Organisasi : - Badan Eksekutif Mahasiswa IKK (Wakil Bendahara)

- Pengurus Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (Ketua Bendahara)

Pengalaman Kerja (Full Time/Freelance) :

- Guru Ekskul Musik SDI Ar-Rahman
- Guru Ekskul Musik di SMP Nurul Iman Jakarta
- Volunteer Pemilihan Duta Mahasiswa GenRe BKKBN tingkat DKI Jakarta
- Panitia dalam rangka Indonesia Youth Day